

VERTIKALITAS HISTORIS SEBAGAI BASIS FILSAFAT SEJARAH DALAM PERSPEKTIF MISTISISME IBNU ARABI

Oleh:

Andri Azis Putra

Program Doktor Filsafat UGM, BUDI DN LPDP

Abstrak

Narasi historis lahir bersamaan dengan perbuatan dan peristiwa sejarah, sehingga juga berhubungan secara langsung dengan keberadaan manusia. Di satu sisi, hubungan langsung dengan manusia ini kemudian menciptakan klaim gerak sejarah horizontal. Sementara di sisi lain, kondisi kemanusiaan justru menjadi rumit disebabkan munculnya kemestian objektif atas gerak yang horizontal itu sendiri. Problema horizontalitas dan objektivitas ini memantik asumsi bahwa gerak vertikalitas diperlukan sebagai pembanding berkorelasi dengan nilai subjektif. Permasalahan ini akan dibahas dari perspektif alur gerak sejarah sebagai bagian dari Filsafat Sejarah, khususnya terhadap aspek spekulatif. Penelitian ini dilakukan tanpa berusaha menafikan bahwa persoalan nilai subjektif dan aspek spekulatif rentan dengan potensi masalah. Oleh karena itu, ajaran mistisisme sebagai sebuah tradisi pemikiran yang tua bercorak spiritual, subjektif, dan terbuka perlu didaulat sebagai pisau analisis utama. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode hermeneutis-filosofis berlandaskan atas unsur-unsur metodis deksripsi, kesinambungan historis, induksi-deduksi, bahasa inklusif dan heuristika. Besarnya lingkup pembahasa membuat penelitian ini melibatkan beberapa disiplin keilmuan, seperti ilmu sejarah, ilmu sosial dan politik, aksiologi, dan tasawuf, religiusitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa gerak sejarah tidak mungkin horizontal dan objektif. Bahkan objektivitas di dalam sejarah merupakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi karena gerak sejarah haruslah bersifat integral dan universal serta tidak boleh tunduk pada satu dominasi yang bersifat partikular. Mistisisme melalui ide vertikalitas-historis yang digerakkan oleh konsep Ketunggalan mampu menjawab beberapa keraguan utama mengenai arah gerak sejarah. Skema vertikalitas dalam sejarah ini merupakan sintesis atas dialektika yang terbangun di dalam pembahasan alur-alur kajian sejarah. Terutama sekali untuk menutup pintu perdebatan mengenai kepastian gerak sejarah yang selama ini ditekankan kepada eksistensi manusia saja. Vertikalitas-historis menjadi satu poin penting yang dapat juga digunakan sebagai inti dari Filsafat Sejarah mistis.

Kata Kunci: *Filsafat sejarah, vertikalitas-historis, mistisisme, tasawuf, Ibnu Arabi*

A Pendahuluan

Tidak ada manusia yang bisa lepas dari sejarah! Para ahli melalui

pengertian-pengertian mengenai sejarah mengafirmasi kondisi ini. Sebagaimana sejarah dikaitkan dengan dengan konteks deskriptif, mayoritas

kajian hanya menyangkut pada kajian manusia sebagai entitas yang melewati masa. Sementara itu, pada saat yang sama sejarah juga diharuskan sebagai fakta yang pasti dan valid di masa lalu. Masalah yang kemudian muncul adalah, betulkah hanya manusia yang tidak bisa lepas dari sejarah? Bagaimana dengan entitas-entitas lain yang berjumlah jauh lebih banyak daripada manusia? Atau apakah sejarah hanya merupakan sebuah konstruksi budaya yang diada-adakan manusia? Pertanyaan-pertanyaan ini muncul sebagai dasar keraguan terhadap berbagai kemungkinan bagaimana sejarah itu bekerja.

Pandangan awal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Hegel (2012) ketika mengungkapkan wacana bahwa narasi historis lahir bersamaan dengan perbuatan dan peristiwa sejarah (Hegel, 2012: 83). Meski selanjutnya Hegel tidak menjelaskan sesuatu pun yang berkaitan dengan konstruksi tradisi sejarah, namun pendefinisian ulang sejarah ini cukup membantu. Setidaknya ini semacam afirmasi bahwa keberadaan sejarah dan aktivitas sejarah merupakan dua hal yang paralel.

Sejarah sebagaimana yang diperkenalkan oleh para sejarawan, antropolog, sosiolog, politikus, dan para filsuf cenderung mengikut arus secara horizontal. Kondisi ini mewujudkan sebagai sebuah kultur yang sangat populer pada berbagai disiplin ilmu disebabkan keterhubungannya yang langsung dengan manusia. Hal ini tentu tidak perlu disangkal karena manusia memang telah lama didaulat sebagai poros segala sesuatu yang bergerak. Lebih jauh dari itu, manusia dianggap

seumpama sebuah menara yang mampu meneropong segala sesuatu yang ada di semesta ini, sehingga wacana yang kemudian muncul termasuk kebudayaan dan corak pemikiran dunia mengikut sesuai dengan gaya atau adat kehidupan yang melekat pada manusia.

Tradisi sejarah semacam ini (horizontal) turut mempengaruhi arus gerak sosial yang tercipta seiring sebagaimana kebiasaan manusia. Akibat-akibat pada umumnya, secara rentan menciptakan gaya berpikir manusia yang kaku dan menimbulkan perdebatan-perdebatan teoritis. Secara historis, garis sejarah horizontal telah diklaim sebagai pengembangan lanjutan dari objektivitas dalam kemapanan arus gerak sejarah. Sementara itu secara faktual, kondisi “kemanusiaan” justru yang menciptakan kerumitan dan sekaligus menghalangi pembahasan sejarah hanya secara objektif saja; dengan demikian berarti juga tidak secara horizontal. Kesulitan-kesulitan ini akan bertambah jika sebuah penelitian melibatkan unsur-unsur khusus seperti spiritualitas secara intens, terlebih untuk membahas mengenai entitas-entitas transendental.

Keberatan-keberatan ini perlu untuk dimunculkan mengingat kemanusiaan mendapatkan klaim objektif melalui ide horizontalitas. Dengan demikian maka rentetan proses merupakan keharusan, bahwa ada langkah-langkah awal yang kemudian berubah menjadi sesuatu. Klaim ini juga sudah semestinya mampu menjelaskan kesejarahan dunia semenjak kesadaran historis itu belum ada atau dengan bahasa lain sebelum kehadiran historis yang sadar itu

muncul? Jika terdapat sebuah pemikiran siklis dalam sejarah yaitu sesuatu yang berujung pada titik awal, maka titik awal apa yang bisa dianggap tepat bagi sejarah? Bagaimana kondisi entitas-entitas, seperti Tuhan, malaikat, ruh, dan lainnya yang selalu dimunculkan ulang dalam pembicaraan sejarah dan kehidupan manusia. Setidaknya, penjelasan yang diminta adalah berkaitan dengan kemunculan atau awal kehadiran dari nama-nama dari entitas tersebut.

Lebih jauh, horizontalitas yang secara kasar selalu dikaitkan dengan objektivitas, menguasai hampir semua bentuk kebenaran sejarah. Secara dialogis, kondisi berseberangan antara objektivitas dan subjektivitas bisa saja dijelaskan dengan nada positif. Bahkan, horizontalitas dan vertikalitas juga demikian; setidaknya kesepakatan bisa didapatkan ketika terminologi manusia dikemukakan. Akan tetapi dalam praktiknya, ide-ide yang bersifat vertikalitas telah dipandang relasinya sebagai bentuk yang mewakili sikap subjektif. Efeknya, vertikalitas juga kemudian mendapat tanggapan sebagai sesuatu yang terlalu *absurd*, atau setidaknya dianggap bias. Secara singkat, objektivitas yang ada dalam arah pikir horizontal sejarah menjadi kebenaran karena lebih sesuai dengan manusia dan ide kemanusiaan. Sebaliknya subjektivitas yang ada dalam arah pikir vertikal menjadi tidak benar-kokrit karena dianggap belum pasti, tidak logis, dan dalam beberapa kondisinya dipandang sebagai hal yang tidak umum.

Permasalahan inilah yang kemudian membuat kajian mengenai horizontalitas dan vertikalitas pada arah gerak sejarah penting untuk

dilakukan. Bidang-bidang keilmuan seperti sejarah, ilmu sosial, atau ilmu-ilmu yang meninjau teks seperti filologi tidak akan terlalu mengambil pusing kondisi ini. Fokus para ahli yang disebutkan di atas akan lebih besar pada wilayah pencatatan dan bergiat dengan beragam data yang ada, atau lebih dikenal dengan istilah ilmu sejarah deskriptif. Dalam konteks rivalitas teks secara analitis, tabrakan antara horizontalitas dan vertikalitas tidak akan terjadi, karena adanya ketimpangan dalam mengungkap *value* dari keduanya. Berdasarkan kebutuhan sejarah, tentu saja kehadiran satu jenis wacana yang bisa mengakomodir dua hal ini bisa ditemukan dalam filsafat sejarah, lebih spesifiknya dalam skema gerak sejarah. Terutama dalam upaya penyediaan ruang yang setara dalam melakukan kajian terhadap dua arah gerak ini.

Lebih jauh, Vertikalitas dan horizontalitas yang menjadi asal masalah dalam kajian ini tentu saja akan menyinggung banyak teori dalam ilmu sejarah dan tentu saja filsafat sejarah yang telah disampaikan oleh para tokoh. Gerak sejarah yang menjadi populer dalam menjelaskan arah sebuah sejarah tentu saja menjadi pilihan pertama. Arus atau gerak sejarah yang diperkenalkan dalam bentuk-bentuk yang mengambil posisi lurus mengembang dalam dimensi waktu selama ini merupakan satu-satunya model. Akan tetapi, vertikalitas dalam dimensi berbeda secara nyata juga ada dan turut mengembangkan gerak sejarah.

Selanjutnya, agar mendapatkan arah penelitian yang baik, perlu ditemukan juga jenis tradisi yang erat berhubungan dengan vertikalitas.

Mistisime dalam hal ini merupakan salah satu dari banyak kajian yang erat kaitannya dengan ide vertikalitas. Argumentasinya bisa dikenali ketika vertikalitas dinilai identik dengan spiritualitas dan merupakan kajian pokok dalam tradisi kaum mistik. Permasalahan yang tersisa adalah ketika vertikalitas dianggap sebagai lawan dari horizontalitas, maka berarti kedua teori ini harus dipertahankan. Sementara itu pandangan mistisimes, terkhusus dalam Islam melalui praktik sufistik cenderung menafikan hal yang mengambil arah horizontal.

Penelitian ini tentu saja tidak akan bisa mencakupi semua wilayah kajian mistik yang ada. Upaya untuk menghubungkan antara satu corak komunitas mistik dengan yang lain merupakan permasalahan yang cukup berat. Untuk itu, dibutuhkan sebuah wadah kajian yang mampu mewakili dan memperlihatkan bagian paling besar dari kajian-kajian mistik. Wadah ini akan berupa sebuah sistem atau komunitas mistik yang memiliki pengaruh yang kuat dan memiliki persebaran yang besar di seluruh tempat dan waktu. Atau lebih praktisnya dibutuhkan satu orang tokoh mistis yang memiliki pandangan atau pemikiran yang integral dan komprehensif.

Para mistikus Islam atau para sufi merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan khusus sebagai upaya menghubungkan keinginan atau hasrat horizontal dan vertikal manusia. Sufisme dari beberapa sisinya merupakan satu ajaran yang sama dengan mistik, terutama pada kehendak para penganutnya untuk menjumpai Tuhan atau Yang Maha Sempurna. Akan tetapi, dalam skala umum-

khusus, tasawuf atau sufisme juga berbeda dengan mistisime, karena tasawuf merupakan produk eksklusif yang dikembangkan dalam tradisi Islam. Berdasarkan hal ini, untuk bisa mendekati sebuah standar umum pada mistisime melalui pintu sufisme, dibutuhkan seorang tokoh dengan pemikiran yang mampu mengakomodir perkara ini. Meski demikian, dalam tulisan ini terminologi mistisime dan tasawuf akan secara berkelindan muncul silih berganti. Hal ini bukan untuk menampakkan tidak konsistensinya kedua terminologi ini, akan tetapi justru untuk menunjukkan aspek-aspek umum-khusus yang bisa harus dimunculkan.

Sebagai tokoh, nama Muhyiddin Ibnu Arabi mungkin pada akhirnya menjadi yang paling cocok dengan kebutuhan penelitian ini. Pemikiran Ibnu Arabi sangat akrab dengan upaya mempertemukan rasio dengan wahyu. Selain itu, pandangan-pandangan kesufian Ibnu Arabi tidak bersikap eksklusif pada ajaran tertentu, baik dari perspektif keagamaan atau sosial. Dunia mistik sebelum kedatangannya, sebagaimana yang diyakini oleh banyak orang sangat kentara dengan kesan misterius. Bisa dikatakan bahwa tidak ada sebuah ketetapan atau sesuatu yang berbentuk baku untuk dipakai sebagai landasan pemikiran bersama dari kaum mistik. Ibnu Arabi memperkenalkan wajah baru dalam tradisi mistik dan memperlihatkan bahwa praktik mistisime yang dikembangkan dalam Islam melalui ajaran tasawuf juga memiliki konsep universalitas dan sekaligus humanitas. Ajaran universalitas ini membukakan diri kepada semua keinginan, terutama dalam melakukan akomodir terhadap

pertentangan-pertentangan yang muncul dalam kehidupan manusia. Melalui penelitian ini diharapkan problem kekakuan gerak sejarah dalam horizontalitasnya bisa dipahami dan dijelaskan melalui konsep mistisisme yang diajarkan oleh Ibnu Arabi.

A. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan penggunaan semua sumber yang relevan dengan penelitian kepustakaan. Filsafat sejarah akan dijadikan sebagai pisau analitis utama berikut dengan pendekatan-pendekatan yang secara tertib digunakan di dalam penelitian serupa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutis filosofis dengan berlandaskan atas unsur-unsur metodis penelitian sebagai berikut: Deskripsi, kesinambungan historis, induksi dan deduksi, bahasa inklusif, dan heuristika. Melalui unsur-unsur metodis di atas, penelitian akan dijalankan dengan teratur dan terukur. Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan beberapa disiplin keilmuan sebagai pisau analisis tambahan seperti: filsafat agama, filsafat analitis, dan filsafat manusia.

B. Hasil dan Pembahasan

Gerak sejarah sebagai sebuah inti atau pokok di dalam filsafat sejarah tentu saja diharapkan memiliki standar yang universal. Hal ini menjadi keharusan mengingat sejarah bukanlah sesuatu yang berkaitan dengan bidang-bidang tertentu saja, namun berkaitan dengan semua bidang. Sejarah sebagai sebuah alat untuk mencatat semua hal tentu saja melibatkan semua unsur-

unsur yang berkaitan dengan kehidupan. Bahwa, sejarah adalah tentang apa yang telah terjadi yang kemudian diungkapkan ulang selalu membutuhkan data akurat, tentu saja tidak bisa dipungkiri. Bahwa sejarah memestikan adanya catatan-catatan yang mengandung bukti juga merupakan argumentasi yang sangat kuat. Akan tetapi, bahwa sejarah seharusnya tidak terpaku pada satu macam atau jenis pendekatan juga merupakan tesis yang harus dipertahankan. Bagian ini sebetulnya merupakan semangat yang harus ditemukan, didapatkan, dan juga diteruskan di dalam disiplin ilmu Filsafat.

Sebagai sebuah kajian yang bersifat universal, filsafat sejarah sebagai bagian dari Filsafat seharusnya tidak hanya berbicara tentang hal-hal berbentuk jasmaniah atau segi-segi fisis semata. Ada kebutuhan dan keperluan dunia dalam mengungkapkan banyak hal yang muncul dalam sejarah namun tidak berkaitan dengan aspek fisik. Spiritualisme, sebagai contoh menampakkan hal ini; bahwa spiritualisme jelas bukanlah sesuatu yang mudah direkam oleh data fisik. Akan tetapi, Hegel justru meyakini suatu "ruh" sebagai penggerak sejarah. Lebih jauh dari itu, sejarah juga didominasi oleh hal-hal yang berkaitan dengan berbagai hal yang tak tampak. Bahkan, sejarah sendiri juga merupakan satu hal yang sebetulnya non-fisik, atau setidaknya tidak lagi berbentuk fisik.

Multidimensi yang dimiliki oleh sejarah kemudian memunculkan satu hasil baru; bahwa tidak ada kejelasan dalam runut waktu

kehidupan. F. R. Ankersmit (1987) menemukan bahwa untuk menjawab hal inilah kemudian muncul kemungkinan untuk mengkaji sejarah secara spekulatif, tidak dalam kekakuan statistik. Ankersmit mengungkapkan bahwa kajian filsafat sejarah spekulatif memang layak dilakukan berdasarkan kebutuhan terhadap pengetahuan mengenai struktur-struktur yang terkandung dalam proses sejarah secara keseluruhan. Ankersmit menekankan bahwa dengan mengatakan keseluruhan maka yang dimaksud bukan saja segala sesuatu yang terjadi sampai sekarang, melainkan mengenai apa yang masih harus terjadi. Berdasarkan kebutuhan untuk melihat keberlangsungan inilah, isu mengenai ramalan masa depan sering muncul (Ankersmit, 1987: 17).

Pandangan yang disampaikan oleh Ankersmit tentu saja menawarkan alternatif dalam kajian sejarah pada masanya. Sejarah memiliki tujuan untuk mengungkap apa yang kira-kira terjadi pada zaman dahulu. Sejarawan tentu saja tidak mengenatahui realitas yang terjadi, atau bahkan bisa dikatakan, sejarawan justru tidak boleh memiliki informasi yang bersifat apriori yang dominan terhadap satu kasus. Berdasarkan kondisi ini, maka sejarawan tidak memiliki kepastian mengenai kejadian apapun di masa yang telah berlalu. Dengan demikian, maka kajian sejarah sejatinya adalah kajian yang didasarkan kepada data-data; bisa jadi melalui catatan perjalanan, wawancara, atau melalui bukti-bukti yang dihubungkan satu sama lain. Hal ini jualah yang menjadi perhatian bagi Ankersmit dengan menawarkan bahwa spekulasi adalah satu-satunya yang bisa diberikan untuk membaca sejarah. Spekulasi yang

dimaksud tentu saja bukanlah spekulasi liar, atau asal-asalan. Spekulasi yang digunakan dalam kajian filsafat sejarah harus memiliki kesinambungan logika historis yang baik dan dasar-dasar yang mampu dipertanggungjawabkan secara logis.

Filsafat sejarah spekulatif juga dinilai lebih cocok karena mempunyai ide-ide pokok yang mendukung landasan penelitian sejarah dari perspektif filsafat. Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya, kajian Filsafat Sejarah secara spekulatif tentu saja harus memiliki ruang lingkup yang jelas. Misnal Munir (2014) menulis mengenai hal ini menggunakan istilah “empat ide pokok” dalam filsafat sejarah. Pertama, ide tentang kemajuan; ide ini berbicara tentang perkembangan kesejarahan manusia yang senantiasa mengarah menuju kemajuan atau perkembangan menjadi lebih baik. Kedua, ide tentang waktu; perkembangan kesejarahan manusia berlangsung dalam rentang waktu. Ketiga, ide tentang kebebasan; relasi yang menunjukkan bahwa dengan ketidaktahuan mengenai masa depannya, manusia bersifat bebas dan merdeka untuk menentukan hal tersebut. Keempat, ide tentang makna masa depan; akibat dari kemerdekaan yang dimiliki manusia, maka kesejarahan yang ada semestinya memberikan pengaruh berarti bagi masa depan yang lebih baik (Misnal, 2014: 7).

Empat ide pokok yang ditawarkan oleh Misnal Munir di atas cukup menambah dan memperlihatkan bahwa spekulasi yang dijadikan pendekatan dalam salah satu kajian Filsafat Sejarah, bukanlah sesuatu yang harus dipahami secara tunggal. Ide

kemajuan, waktu, kebebasan, dan makna masa depan bukanlah ide-ide atau konsep-konsep yang kaku. Keempat-empatnya merupakan hasil dan atau premis bagi perkembangan yang bersifat dinamis. Sejarah, jika ditilik dari empat ide pokok ini juga harus selaras dengan kedinamisan agar kemudian mampu mengarahkan cita-cita dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, dibutuhkan satu kajian khusus di permulaan pembahasan ini mengenai relasi antara sejarah, filsafat sejarah, dan nilai-nilai utama atau nilai-nilai yang dianggap telah terberi di dalam kajian sejarah.

1. Relasi Antara Filsafat dan Sejarah dalam Nilai-nilai Utama Sejarah

Filsafat dan Sejarah merupakan dua disiplin ilmu yang memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Luasnya ruang lingkup dari keduanya ini terkait erat dengan wilayah kajian, pelaku, disiplin yang terpengaruhi, serta kebutuhan data yang bisa digunakan oleh disiplin-disiplin ilmu lainnya. Filsafat dan Sejarah juga memiliki beberapa kaitan yang identik, terutama ketika mengungkap pemikiran-pemikiran, biografi tokoh, dan perjalanan atau proses yang berkaitan dengan pendidikan manusia. Begitu juga relasi antara Filsafat dan Sejarah sangat mudah ditemukan dalam kajian-kajian budaya dan humaniora. Kesamaan yang sangat banyak ini juga menjadi penambah arguentasi bagi para ahli dari keduanya untuk melakukan semacam pencangkakan perspektif yang berasal dari salah satu dari keduanya. Seperti; penamaan Filsafat Sejarah Deskriptif untuk kajian yang melibatkan pencatatan sejarah. Begitu

juga penggunaan istilah meta-historis sebagai jembatan bagi orang-orang sejarah ketika membahas aspek filosofis dari sebuah kajian historis.

Ruang lingkup yang luas dan kesamaan yang banyak dari Filsafat dan Sejarah memang menguntungkan para peneliti, terutama dari aspek pendekatan yang bisa dilakukan. Akan tetapi, kesamaan dan keluasan ini juga menyisakan masalah yang cukup pelik yaitu ketika berhadapan dengan apa yang bisa dijadikan indikator dari keduanya sebagai disiplin ilmu yang terpisah. Bagi kajian ilmu sejarah tentu saja metode yang digunakan merupakan kekhasan tersendiri, seperti penggunaan kritik intern dan kritik ekstren yang kemudian menjadi landasan untuk menginterpretasi masalah yang diteliti. Selanjutnya, tahap historiografi sebagai langkah akhir juga tidak akan ditemukan di dalam kajian disiplin lain, khususnya filsafat.

Sementara itu filsafat sejarah melakukan pembagian menjadi filsafat sejarah kritis, filsafat sejarah spekulatif, dan filsafat sejarah deskriptif. Filsafat sejarah kritis pada dasarnya sama dengan ilmu sejarah karena berkaitan dengan sarana-sarana yang digunakan dalam penelitian suatu kejadian. Sementara itu filsafat sejarah spekulatif berkaitan dengan upaya atau usaha perenungan yang dilakukan oleh seorang filsuf sejarah mengenai apa yang terjadi di masa lalu dan kaitannya dengan apa yang mungkin terjadi di masa depan. Sedangkan, filsafat sejarah deskriptif pada dasarnya sama dengan ilmu penulisan sejarah. Penggunaan tiga terminologi ini di dalam filsafat sejarah menunjukkan hubungan yang erat antara Filsafat Sejarah dan Ilmu Sejarah, meskipun

demikian beberapa orang tokoh ternyata menyangkal hubungan yang erat ini dengan memberikan klaim atau pandangannya tersendiri.

William Hendry Walsh adalah salah seorang tokoh yang memiliki keyakinan dan pandangan tersendiri mengenai Filsafat Sejarah. Secara jelas Walsh membedakan Filsafat Sejarah menjadi dua; Filsafat Sejarah kritis dan Filsafat Sejarah spekulatif. Pembagian Filsafat Sejarah ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari pandangan Walsh mengenai sejarah. Walsh mengungkapkan bahwa sejarah setidaknya biasa dipahami dalam dua pengertian; pertama: sejarah sebagai kejadian-kejadian yang telah terjadi di masa lalu, kedua: sejarah sebagai penuturan ulang tentang peristiwa-peristiwa yang telah berlalu. Walsh ingin mengungkapkan bahwa hanya dua kondisi yang berkaitan dengan sejarah dalam dunia pemikiran. Pertama adalah orang-orang yang mencari kebenaran sejarah melalui metode-metode dan segala sesuatu yang tampak secara fisik. Kelompok kedua adalah orang-orang yang mencari kebenaran sejarah dengan kembali mempertanyakan tentang segala sesuatu di balik data-data fisik tersebut. Filsafat Sejarah kritis adalah filsafat sejarah yang berurusan langsung dengan data-data fisik dari sejarah, sedangkan Filsafat Sejarah spekulatif berhubungan dengan pencarian yang lebih dalam dari data-data fisik sejarah (Walsh, 1970: 15-18).

Filsafat Sejarah kritis merupakan kajian yang memiliki cakupan epistemologis yang kuat, sedangkan Filsafat Sejarah spekulatif memiliki sisi metafisis dan ontologis yang mendalam. Dalam kajian filsafat, tentu saja dua hal ini bisa saja ditarik

ke areal Filsafat Kritis dan Filsafat Spekulatif, akan tetapi dalam konteks pembahasan sejarah kedua hal ini agak berbeda. Filsafat Sejarah tentu saja akan didekati dari dua hal ini (kritis dan spekulatif), akan tetapi kebutuhan filosofis dari disiplin ilmu lain bukanlah berhubungan dengan pengungkapan fakta, terlebih lagi fakta-fakta yang akan dibuktikan dalam rumus-rumus statistik. Kebutuhan yang bersifat filosofis dari ilmu sejarah adalah berkaitan dengan pengungkapan dari sesuatu yang lebih mendalam dan bersifat universal. Untuk mencapai ini, tentu saja jenis Filsafat Sejarah yang diinginkan adalah Filsafat Sejarah spekulatif.

Sebagai bantuan untuk menjelaskan alasan sisi spekulatif dari Filsafat Sejarah lebih dibutuhkan, persoalan nilai bisa dijadikan pintu masuk kajian. Dalam hal ini sebagaimana yang telah dibahas pada bagian pendahuluan, nilai-nilai utama yang menjadi pembahasan dalam kajian sejarah adalah mengenai subjektivitas dan objektivitas. Dua nilai utama ini merupakan kajian inti di bidang aksiologi. Dua nilai utama ini jugalah yang kemudian akan mengarahkan penelitian ini hingga berjumpa dengan dua nilai afiliatif lainnya yaitu nilai horizontalitas dan nilai vertikalitas. Rentetannya bisa didapat ketika nilai subjektif dan objektif menyeruak muncul dalam arus gerak horizontal dan vertikal. Ada klaim kemapanan yang dilekatkan pada horizontalitas berafiliasi objektif yang mengalahkan vertikalitas berafiliasi subjektif.

Persoalan nilai ini harus diangkat karena memiliki fungsi untuk menjelaskan relasi antara nilai-nilai yang ada dengan aspek historis. Dalam

kajian sejarah, nilai subjektif dan objektif tidak selalu mengikut relasi yang terbangun dalam disiplin ilmu lainnya. Sebuah catata sejarah akan disebut subjektif jika subjek sejarah yaitu sejarawan, hadir dalam sejarah itu sendiri. Begitupun sebaliknya akan bisa disebut objektif jika yang semata-mata bisa diamati hanyalah objek penulisan sejarah tersebut. Bermula dari masalah kehadiran dan tanpa kehadiran inilah kemudian dua terma yang mengandung nilai ini dipaparkan panjang lebar dengan muatan-muatan polemik (Ankersmit, 1987: 329). Ankersmit sekali lagi menunjukkan bahwa kajian sejarah jika dikaji secara filosofis memiliki model yang berbeda dengan ilmu sejarah. Relasi yang unik antara sejarah dan nilai yang kemudian dilekatkan pada dasarnya menunjukkan bahwa ilmu sejarah memiliki obsesi untuk mengobjektifikasi dirinya sendiri. Sesuatu yang banyak menimbulkan pertanyaan tentunya, ketika kehadiran atau keikutsertaan seorang subjek sejarah justru menghilangkan objektifitasnya.

Pernyataan yang diungkap oleh Ankersmit memvisualisasikan adanya keunikan dalam kajian sejarah dalam usaha mengungkap fakta sejarah. Objektivitas tampak sangat penting dan mengambil bentuk yang paling utama. Tanpa adanya objektivitas atau bisa disebut usaha mengalienasi sejarah dari subjek sejarah, maka sebuah fakta sejarah tidak akan diterima. Sementara itu, sejarah atau kehidupan ini secara umum bukanlah sesuatu yang berdimensi satu. Ambil saja satu kejadian yang dialami secara komunal dan kemudian yang diteliti adalah mengenai perasaan atau sensasi personal dari anggota kelompok tersebut. Hasil yang sangat mungkin

sekali adalah setiap individu mempunyai perasaan dan sensasi yang unik. Kalaupun reaksi spontan terlihat sama, akan tetapi ukuran secara mendalam bagi setiap individu akan tetap berbeda. Lalu apa yang bisa disebut sebagai fakta sejarah? Apakah kesepakatan mengenai reaksi spontan yang hanya mengambil waktu beberapa saat saja? Atau sesuatu yang memiliki durasi lebih panjang namun bersifat personal, atau dalam bahasa lainnya subjektif?

Pertanyaan mengenai arti fakta sejarah muncul dari Carl L. Becker (1955) dalam sebuah artikel ilmiah yang ditulisnya dengan judul, "*What are Historical Facts?*" Becker mempertanyakan arti dan bahkan makna dari fakta sejarah yang bagi sebagian orang telah dianggap baku. Bagi Becker ada tiga pertanyaan utama yang harus dijawab mengenai fakta sejarah yaitu: "Apa itu fakta sejarah?", "Dimanakah fakta sejarah berada?", "Kapankah fakta sejarah terjadi?". Becker menulis dengan nada pesimis mengenai kemungkinan adanya sebuah fakta sejarah yang bisa dipahami sebagaimana mestinya. Becker mencontohkan ketika Julius Caesar menyeberangi Rubicon apakah yang sebetulnya terjadi kala itu? Sejarawan hanya menyajikan fakta yang sangat simpel dengan mengatakan, "Tahun 49 SM, Caesar menyeberangi Rubicon". Sebuah kalimat pendek yang menandai sebuah peristiwa yang pernah terjadi. Masalah yang dipertanyakan oleh Becker adalah betulkah fakta sejarah sesederhana peristiwa tersebut? Jikalau memang sesederhana itu, lalu mengapa peristiwa itu harus dianggap penting? (Becker dalam Hans Meyerhoff, 1959: 121-122).

Kegalauan yang dirasakan oleh Becker di atas sangat beralasan, karena pada kondisi riilnya, fakta sejarah hanya berupa huruf-huruf yang ditata oleh para sejarawan. Sebuah rangkaian kata yang sama sekali tidak ada artinya jika dibiarkan berdiri sendiri. Fakta sejarah atau mungkin lebih tepat disebut catatan sejarah hanya akan bermakna jika dibayangkan sebagai sebuah simbol mengenai banyak adegan yang terjadi di saat peristiwanya berlangsung. Untuk mencapai detil yang cukup dalam menjelaskan aspek-aspek lain dalam sebuah catatan sejarah tentu saja dibutuhkan interpretasi dan imajinasi yang memadai serta bernilai ilmiah. Apapun itu, sebuah usaha pendekatan yang subjektif mau tidak mau harus dilakukan untuk menghasilkan gambaran vivid mengenai sesuatu yang pantas disebut sebagai fakta sejarah.

Bahkan Walsh yang lebih mendukung keberadaan Filsafat Sejarah kritis pernah menulis dalam sebuah esainya mengenai posisi nilai dalam catatan sejarah. Menurut Walsh sebuah fakta sejarah bisa dianggap objektif jika bisa lepas dari empat masalah, yaitu: bias personal, kecurigaan kelompok, perbedaan teori-teori mengenai interpretasi sejarah, dan konflik filosofis dasar. Secara sadar Walsh sebetulnya ingin mengungkapkan bahwa sebuah objektivitas tidak akan bisa muncul dalam sebuah paparan sejarah. Argumentasinya adalah semua manusia mampu mengenali parsialitasnya masing-masing. Jika isu parsial atau bahkan kelompok sudah diketahui dan dimiliki oleh seorang penulis sejarah, maka secara otomatis penulisan sejarah tidak akan bisa dikatakan objektif. Selalu ada porsi-porsi yang akan

dikurangi atau ditambahi ketika menjelaskan sebuah paparan sejarah (Walsh dalam Hans Meyerhoff, 1959: 216).

Jika dipandang dari sudut pandang filosofis, maka akan sangat sulit memaksakan kebenaran melalui satu macam pendekatan sejarah yang disebut objektif. Ketika ada yang berargumen bahwa untuk mendapatkan sesuatu yang objektif maka seorang sejarawan hanya perlu menghidangkan fakta dan selanjutnya cukup biarkan fakta itu berbicara sendiri, maka hal inipun mengandung masalah yang tidak sedikit. Fakta hanya akan bisa berbicara secara penuh jika semua bagiannya ada dan mampu memperlihatkan sebuah peristiwa secara detil, akurat dan tanpa jeda. Pertanyaannya, apakah ada hal yang seperti ini dalam kehidupan?

Subjektivitas kemudian menjadi sebuah pilihan yang masuk akal untuk menjelaskan sebuah fakta sejarah. Akan tetapi, sebagaimana dalam ladang kajian lainnya, sikap subjektif memang membawa pengaruh yang tidak selamanya baik. Sebagai penjaga atau penghalang terjadinya kesemena-menaan sikap subjektif dibutuhkan sebuah pakem atau standar sehingga sebuah sejarah tetap bisa ditafsirkan sesuai dengan porsinya.

Pemikiran filsafat sejarah yang ditawarkan Hegel (2012) ketika mengemukakan kemungkinan dan peran sikap subjektif dalam sejarah sangatlah menarik. Demi menjelaskan mengenai rasio yang ideal, Hegel justru menekankan subjektivitas sebagai kunci. Kemauan subjektif memiliki tujuan kebenaran dan mempunyai hakikat berupa realitas. Sebuah wujud atau ada yang hakiki juga muncul dari perkawinan kehendak subjektif dengan

rasio. Kehendak subjektif bagi Hegel merupakan sinonim dari nafsu. Sebuah dasar dari tatanan kehidupan selalu muncul dari gabungan dua hal ini (nafsu dan rasio). Namun, subjektivitas hanya akan dibiarkan bertahan pada bentuk umum atau universal. Kepuasan subjektif dalam realisasinya tetap harus dihambat demi tercapai sebuah kondisi yang objektif (Hegel, 2012: 52-53).

Meski pada akhirnya ide yang dikembangkan oleh Hegel tetap menuju objektivikasi sejarah dalam bentuk negara, namun keharusan mengawinkan kehendak subjektif dan rasio ketika membentuk pondasinya merupakan hal yang cukup kuat dan jelas. Bahwa pembiaran alur sejarah horizontal pun menginginkan sebuah dasar yang bersifat spiritual demi tercapainya hasil yang juga bersifat spiritual. Roh absolut yang dihasilkan oleh pemikiran cemerlang Hegel tentu tidak bisa ditarik ke dalam wilayah materil. Meskipun dalam menjelaskan teorinya Hegel bersikap sangat horizontal dengan mengisi secara mendatar dimensi ruang dan dimensi waktu dalam sejarah.

Teori-teori yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh di atas merupakan sebahagian landasan pemikiran mengenai kebutuhan sejarah terhadap beberapa hal, yaitu spiritualitas, materialitas, objektivitas, dan subjektivitas. Arahnya tentu saja menuju penggiringan sejarah ke dalam arus horizontalitas dan vertikalitas. Semua terma yang berseberangan ini harus ditabrakkan, dipadatkan, atau dikawinkan untuk mendapatkan satu pemahaman dasar dari sejarah secara utuh. Selanjutnya, istilah subjektivitas dan objektivitas akan muncul secara berkelindan dengan istilah vertikalitas dan horizontalitas. Hal ini didasarkan

kepada kesamaan ide inti dari kedua pasan istilah di atas.

Filsafat sejarah melalui pembahasan nilai-nilai utama ketika digunakan untuk membaca mistisisme, maka pembahasannya tidak akan berhenti pada kesamaan arus gerak sejarah saja. Akan tetapi akan dilebarkan melalui upaya verifikasi mengenai anggapan bahwa vertikalitas setali dengan spiritualitas untuk kemudian akan diaktualisasikan melalui konsep *irfan*. Usaha ini tentu saja memiliki efek yang sangat penting untuk menghadirkan sebuah corak baru dalam persoalan sejarah dalam perspektif filosofis. Pemikiran Ibnu Arabi dalam hal ini memiliki potensi-potensi yang memadai sebagai pembuat jembatan kesejarahan yang dalam kondisi umumnya tidak sempurna dikarenakan klaim kemapanan horizontalitas sejarah. Pemikiran Ibnu Arabi juga diharapkan bisa membuka pandangan futuristik yang mengakomodir ide kemajuan, kebebasan, dan rancangan masa depan umat beragama agar menjadi lebih baik. Secara ringkas, asumsi mengenai gerak sejarah berpotensi tampak melalui pandangan misistisme Ibnu Arabi. Pandangan ini berangkat dari pola mistisisme pada umumnya, dan kemudian terfokus pada ketunggalan atau monisme (*ahadiyah*), ganda (*wahidiyah*), dan plural dalam bentuk yang satu (*wahdatul wujud*). Tiga terminologi dan sekaligus pusat pemikiran ini yang kemudian akan digunakan sebagai teropong gerak sejarah dalam pemikiran Ibnu Arabi.

Sejarah, Filsafat Sejarah, dan kemudian mistisisme tentu saja memiliki sisi-sisi unik yang saling berbeda. Akan tetapi satu sama lain menemukan inti atau moda ekstensinya

di masing-masing yang lain. Entah sejarah dan filsafat yang beradala di dalam mistisisme, atau mistisisme dan filsafat yang berjumpa di dalam sejarah, atau sejarah dan mistisisme yang bisa diungkap di dalam filsafat. Kajian dan penelitian ini, untuk selanjutnya akan mempertebal kemunculan dari sisi-sisi yang sama dari tiga bidang besar yang berbeda ini.

2. Pemikiran Mistisisme Ibnu Arabi dan Filsafat Sejarah

Membicarakan masalah mistik atau yang kemudian dikembangkan dalam Islam dengan istilah sufistik atau *tasawuf* berarti membicarakan sebuah pembahasan yang kompleks. Jika dikomparasi dengan filsafat, maka mistisisme bukanlah sebuah lawan namun justru lebih layak dianggap sebagai rekan seperjalanan. Perbedaan terbesar bukan dalam bentuk anti atau kontra namun terdapat pada penentuan bentuk jalan, tujuan akhir, dan batas akhir objek yang dikaji. Hal ini serupa dengan yang dituliskan oleh A. Khudori Soleh (2012) ketika menjelaskan perbedaan dasar antara filsafat dan mistik yang terdapat pada batas objek yang dikaji. Filsafat meletakkan pencapaian tertingginya pada kemampuan seorang filsuf dalam memahami dunia secara sedemikian rupa. Sementara itu mistik memberikan target pada kemampuan mencapai hakekat segala eksistensi yaitu Allah. Pencapaian tertinggi manusia bagi kaum mistik adalah kembali kepada asal muasalnya sebagai usaha menghentikan alienasi manusia dan Tuhan (Khudori, 2012: 142).

Secara sederhana bisa dikatakan bahwa mistisisme dan filsafat membutuhkan satu sama lain pada aspek penyempurnaan. Metode-metode

filsafat berusaha untuk menghindari kesimpulan interen atau menghindari penyerahan kepada rasa serta memiliki kecenderungan untuk menerima segala sesuatu secara logis dan rasional. Sedangkan mistisisme justru menghindari keputusan-keputusan yang rasional semata, dan lebih mendahulukan hal-hal yang bersifat intuitif. Sejarah sebagaimana yang diketahui harus mampu menerima dan mengakomodir hal-hal yang logis-rasional dan sekaligus hal-hal yang bersifat intuitif.

Bagi mistisisme Islam, perilaku sufistik bukan berarti tidak memiliki pakem atau tuntunan. Meskipun adanya pakem ini seakan-akan bertentangan dengan semangat “kebebasan” yang selama ini menjadi daya tarik mistisisme secara umum. Pemikiran sufistik misalnya akan selalu terpaku dan melekat kepada ajaran seorang guru, yang harus diikuti dan dilaksanakan oleh murid-muridnya. Dengan demikian, cara paling mudah untuk mengkaji pemikir mistisisme adalah dengan mengambil salah satu pemikiran tokoh mistik. Agar terdapat kesepakatan metodis antara mistisisme dengan filsafat dan sejarah, maka penyesuaian beberapa kriteria harus dilakukan. Sejarah dan filsafat memestikan adanya penerimaan secara universal, keterbukaan, dan membicarakan tentang sebuah awal dan akhir secara jelas.

Pemilihan pemikiran Ibnu Arabi sebagai wakil dari mistisisme tentu saja memerlukan argumentasi-argumentasi yang dapat meyakinkan mengenai *role* ini. Ibnu Arabi, merupakan seorang filsuf besar yang meninggalkan cukup banyak karya-karya tertulis, sehingga mampu

menjawab kebutuhan literasi bagi sejarah dan filsafat. Ibnu Arabi juga memiliki catatan perjalanan yang cukup panjang serta luas, begitu juga catatan-catatan pertemuannya dengan banyak tokoh-tokoh sentral dunia Islam. Hal ini tentu saja sangat membantu, baik sejarawan maupun filsuf untuk melacak pemikiran yang dimiliki oleh seorang Ibnu Arabi. Selain itu, metode berpikir yang ditampilkan oleh seorang Ibnu Arabi didasarkan kepada dunia riil, baik hal yang dianggap imajiner ataupun yang tetap dianggap sebagai kenyataan.

Sebagai langkah awal, sebagai seorang sufi terbesar di dalam dunia mistik Islam, Ibnu Arabi telah mengisyaratkan tentang awal serta akhir kehidupan ada pada lautan kekuasaan ilahiah. Pernyataan ini memverifikasi apa yang disampaikan oleh Ibnu Arabi dalam sebuah puisinya:

*“...Aku terkesima
pada Samudera tanpa
pantai dan pantai
tanpa samudera.
Pada Cahaya pagi
tanpa kegelapan dan
Malam tanpa
fajar. Pada Dunia
tanpa tempat yang
diketahui oleh pagan
dan pendeta. Pada
kubah biru langit,
menjulung tinggi, dan
berputar.
Kemahakuasaan
adalah pusatnya dan
pada Bumi yang
subur tanpa kubah
dan tempat,
tersembunyi
rahasia...”*

Ibnu Arabi melalui puisi ini mengungkapkan bahwa apa yang kita lalui hanyalah semisal halaman-halaman dimana makna baru dan jernih terus menerus muncul. Sementara itu lautan kekuasaan Tuhan yang tak terbatas dimana dalam kondisinya manusia tidak pernah terpisah dengan-Nya (Hirtenstein, 2001: 22).

Dinamika mistik yang diperkenalkan oleh Ibnu Arabi memang bukanlah sesuatu yang benar-benar baru. Beberapa hal seperti *tajalliat* (teofani), ide pre-determinasi, dan konsep *wujud* adalah teori-teori lama dan sudah mengakar begitu dalam pada banyak kepercayaan, khususnya keyakinan mistik. Catatan penting adalah bahwa Ibnu Arabi yang mempelajari beberapa hal di atas secara historis tentu saja mengetahui kondisi akhir dari setiap poros pemikiran kaum pendahulunya. Seorang kritikus dunia tasawuf, Ibrahim Hilal (2002) dalam bukunya, *“Tasawuf antara Agama dan Filsafat: Sebuah Kritik metodologis”* menyebutkan bahwa Ibnu Arabi merupakan seorang pemikir yang berpendidikan dan berwawasan luas. Ibnu Arabi dianggap telah berhasil memadukan peradaban Islam yang tinggi dengan berbagai peradaban asing. Hal inilah juga yang menjadi alasan munculnya pemikiran campuran yang pada akhirnya menelurkan konsep-konsep baru di dalam bidang mistisisme Islam (Hilal, 2002: 144).

Pemikiran Ibnu Arabi yang revolutif inilah yang membuatnya menjadi salah satu tokoh penting dalam dunia pemikiran Islam. Ajaran-ajaran yang kemudian diwariskan kepada para muridnya, dalam perkembangan selanjutnya menjadi standar baru dinamika filsafat dan mistik tentu

merupakan pengembangan besar. Analisis dan kajian tasawuf yang dilakukan oleh Ibnu Arabi mengambil pijakan yang mirip dan sesuai dengan pola filosofis, meski sisi-sisi mistis seperti cita-rasa spiritual (*dzauq*) dan penyingkapan (*kasyf*) tetap dipertahankan. Pola ini bisa diamati pada karya-karya Ibnu Arabi yang menggunakan daya nalar (*tafkir*) dan argumentasi (*istidlal*). Terlalu remeh jika dikatakan bahwa Ibnu Arabi hanyalah seorang mistikus saja tanpa mengaitkan dengan isu-isu atau kemungkinan-kemungkinan bahwa ia juga melakukan proses berbasis filosofis dalam ajaran-ajarannya (Qasim, 1969: 7-16).

Pengembangan mistisisme yang dilakukan oleh Ibnu Arabi tentu saja sangat penting, terutama jika disesuaikan dengan kebutuhan dari Filsafat Sejarah. Rasionalitas tentu saja selalu dibutuhkan, baik dalam kajian filsafat maupun sejarah. Ibnu Arabi sebagai seorang sufi tentu saja akan mempertahankan argumentasi yang bersifat teologis, dan sebagai seorang yang menghargai pikiran, argumentasi-argumentasi yang diambil dari dalil-dalil teologi akan dikonversi melalui rasio. Keunikan lain yang bisa didapatkan dari pemikiran mistisisme Ibnu Arabi adalah kemauan ilmiahnya untuk menggodok segala macam data-data ilmiah untuk kemudian diperas agar menjadi satu pemikir baru. Pekerjaan ini tentu saja melelahkan, baik secara aplikatif ataupun metodis, meski demikian Ibnu Arabi melakukan itu dan berhasil menyari-patkan hal itu sehingga bisa dinikmati oleh penerusnya.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang

masalah, pemikiran unik yang akan diangkat adalah masalah tabrakan vertikalitas dan horizontalitas garis sejarah. Sebagai dasar pijakan, ajaran Ibnu Arabi memang menawarkan sesuatu yang baru atau sebuah inovasi dari ajaran-ajaran sebelumnya. A. E. Afifi dalam bukunya "*Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*" (1989) menyebutkan bahwa inovasi pemikiran paling besar yang dilakukan oleh Ibnu Arabi ada pada teori monistiknya yang unik. Monisme tentu saja bukanlah hal yang baru, tokoh-tokoh yang pernah ada dan berbicara mengenai ajaran monisme cenderung berbeda satu sama lainnya. Ibnu Arabi kemudian melakukan sebuah tindakan memotong garis perbedaan antara mereka yang pernah ada itu dengan satu ide baru. Alih-alih menolak atau meninggalkan pemikiran-pemikiran yang telah ada, Ibnu Arabi mengambil semuanya dan mengaduk ide-ide itu dalam satu kancah pemikiran yang baru (Afifi, 1989: 29).

Setidaknya ada tiga tokoh yang sangat memengaruhi pengembangan teori monistik yang dilakukan oleh Ibnu Arabi. Pertama, Al-Hallaj melalui teori alam *lahut* dan *nasutnya*. Kedua, Al-Asy'ari dengan substansi universalnya dan yang ketiga adalah kaum Neoplatonik tentang ide mengenai Yang Satu. Monisme milik Ibnu Arabi identik dengan usaha kombinasi atas ketiga pandangan di atas. Pemikiran Al-Hallaj khususnya merupakan pemikiran yang paling banyak diadopsi oleh Ibnu Arabi. Akan tetapi Al-Hallaj ketika memberikan pemahaman mengenai ide divinitas dan humanitasnya itu cenderung mengambil dalam bentuk satu dimensi saja. Sebuah pemikiran yang membuat Al-Hallaj kemudian dianggap sebagai pelaku tindakan *bid'ah* atau *heretic*

yang berbahaya. Al-Hallaj tidak pernah melepaskan pemikirannya dari konsepsi realitas dari dua unsur atau sifat tadi dalam diri manusia. Sebagaimana yang dikutip Afifi, Al-Hallaj beberapa kali mengungkapkan pernyataan yang hampir sama dalam menjelaskan realitas. Seperti pernyataan Al-Hallaj,

“O, Dia yang adalah aku dan aku yang adalah Dia. Tidak ada perbedaan antara anniyahku dan huwuiyyah engkau, kecuali kesementaraan dan keabadian...”

Peletakan *anniyah* atau keakuan (humanitas) dan *huwuiyyah* ke-Diaan (divinitas) pada posisi-posisi mistis tertentu itulah yang menyebabkan adanya kemungkinan bersatunya Tuhan dan manusia (Afifi, 1989: 31).

Penjelasan panjang lebar yang diungkapkan oleh Afifi di atas sebetulnya hanya untuk meyakinkan pembaca bahwa pemikiran seorang sufi bukanlah sesuatu yang terberi. Anggapan bahwa pemikiran di dalam dunia tasawuf atau mistis sebagai sesuatu yang terberi begitu saja telah sangat umum di dunia. Afifi mengungkapkan bahwa dalam tradisi mistik juga terdapat metode yang jelas dan saling mewarisi dari segi pemikiran. Meskipun, Ibnu Arabi kemudian melakukan usaha-usaha yang baru untuk menjelaskan ajaran-ajaran dari pendahulunya. Akan tetapi, sebagaimana klaim-klaim teologis lainnay di dalam agama-agama, khususnya agama Islam, tentu saja ada

root yang bisa ditemukan dan dipastikan sebagai awal segala sesuatu.

Secara kritis, Ibnu Arabi bahkan melakukan modifikasi cukup banyak terhadap pemikiran-pemikiran para pendahulunya. Willian C. Chittick (2001) mencoba menjelaskan koreksi Ibnu Arabi terhadap pemikiran Al-Hallaj yang di dalam bukunya, “*Dunia Imajinal Ibnu ‘Arabi*” melalui penjelasan yang didasarkan kepada nafas. Ada dua macam nafas—bisa diartikan sebagai nafas udara atau nafas yang berarti jiwa—yaitu nafas Tuhan dan nafas manusia. Manusia dengan nafasnya tidak akan pernah bisa dipisahkan, meski sebelumnya nafas adalah entitas yang berbeda dengan manusia. Hal ini identik dengan Nafas Yang Maha Pengasih yang ada pada Tuhan, yang sebelumnya juga berbeda dengan Tuhan. Melalui Nafas Yang Maha Kuasa semua firman Tuhan diartikulasikan sehingga sampai pada semesta. Pandangan ini memperlihatkan bahwa nafas manusia yang menerima firman dan Nafas yang memberi firman adalah nafas yang sama namun juga berbeda. Ibnu Arabi tidak bisa menerima bahwa nafas itu benar-benar sama seperti yang diyakini oleh Al-Hallaj. Akhirnya tidak ada kesamaan identitas secara absolut antara sebuah entitas yang ada (*maujud*) yang bersatu dengan Tuhan, dan juga tidak perbedaan absolut. Hubungan ini memang dan semestinya dibiarkan dalam bentuk misteri, meskipun bisa diraba-raba atau dipahami sekelumit tentangnya melalui penelusuran rasional atau bisa juga atas bantuan Tuhan (Chittick, 2001: 35).

Hubungan baru yang diperkenalkan oleh Ibnu Arabi tentu saja menguak sebuah wacana yang juga

baru dalam dunia pemikiran Islam, baik bagi kaum mistik, teolog maupun filsuf. Gagasan yang selama ini selalu dipertentangkan justru dipadatkan sebagai sebuah kesatuan oleh Ibnu Arabi. Pemikiran para mistikus dan teolog yang menghendaki secara *a priori* bahwa semuanya haruslah berada pada garis vertikal dengan maksud “spiritualitas penuh” selalu berbenturan dengan pemikiran para filsuf yang lebih memilih percaya segala sesuatu berjalan di garis horizontal. Salah seorang filsuf yang menyadari adanya persinggungan itu adalah filsuf besar Islam, Ibnu Rusyd. Hal ini tercermin dalam kisah percakapan yang disampaikan oleh Ibnu ‘Arabi di dalam kitab “*Futuh al-Makkiyah*”.

Perjalanan Ibnu Rusyd sebagai penafsir Aristoteles, filsuf, dokter istana dan juga seorang hakim melaju dalam gelombang horizontal. Ibnu Rusyd merupakan salah satu dari yang terbaik di ladang filsafat dan mempunyai *brand* sebagai komentator terbaik atas karya-karya Aristoteles. Segala sesuatu yang dipercayai oleh seorang Ibnu Rusyd mengambil basis rasional sebagai titik tolaknya. Namun, sisi teologisnya atau lebih tepat disebut sisi spiritualitasnya kemudian membawa sebuah desakan internal untuk mencermati kemungkinan lain. Sebuah kemungkinan yang dirasa sangat kecil namun tetap akan ada jika realitas yang menjelaskan itu suatu saat berhasil ditemukan. Ibnu Arabi adalah realitas yang menjelaskan kegagalan spiritualitas Ibnu Rusyd bahkan bisa dikatakan sebagai pengubah haluannya (Corbin, 1969: 41-42).

Ibnu Rusyd bisa dikatakan merupakan bagian dari kaum

positivistik Islam pada mulanya; yaitu sebagai penafsir hukum-hukum Tuhan dalam bentuk berpakem kaku. Sementara itu, Ibnu Arabi sebagai seorang sufi merupakan seorang pencari akses langsung kepada Tuhan dan menghindari upaya penafsiran hukum Tuhan dalam sudut pandang manusia. Orang-orang mistis, selalu tidak tertarik dengan adanya usaha membuat pakem agama yang didasarkan kepada Hukum Tuhan sesuai dengan apa yang tertulis dalam kitab suci. Dua model berbeda inilah yang kemudian menjadi spirit utama yang bisa digunakan dalam membahas sejarah secara lebih komprehensif. Bisa dikatakan apa yang diusahakan oleh orang-orang seperti Ibnu Rusyd merupakan pengejawantahan atas gerak sejarah horizontal, sedangkan apa yang diperbuat dan diyakini oleh Ibnu Arabi adalah bentuk lain dari gerak sejarah vertikal.

Persentuhan garis vertikal dan horizontal dalam menjelaskan kondisi kehidupan merupakan metode yang disinggung oleh Misri A. Muchsin dalam bukunya “*Filsafat Sejarah dalam Islam*” (2002). Misri mengungkapkan bahwa untuk menyambung sebuah tautan perjalanan sejarah yang tentu saja berguna dalam menjelaskan kehidupan secara terstruktur dibutuhkan tiga buah metode, yaitu: Analisis strukturalis, analisis historis, dan analisis ideologis. Misri kemudian menambahkan bahwa ketiga metode di atas tidak akan benar-benar bisa mengungkap realitas sejarah atau kebenaran sejarah kecuali ditambahkan dengan pembenaran kalbu. Pembenaran kalbu atau yang dikenal dengan istilah *irfan* merupakan langkah akhir sekaligus

penentu untuk menemukan hakikat sejarah (Misri, 2002: 144).

Apa yang disampaikan oleh Misri mengungkapkan hubungan antara filsafat, sejarah dan mistisisme secara lebih terang. Misri mengemukakan sebuah terminologi yang lebih spesifik yaitu terma *irfanîy*. Dimensi *irfanîy* pada dasarnya merupakan fase spiritualitas yang ada dan dikembangkan dalam tradisi mistisisme Islam. Seorang sufi harus memiliki dan mendambakan kemampuan yang membuka dimensi *irfanîy* yang sering disinonimkan dengan intuisi atau kecerdasan spiritual. Spiritualitas memang bukan barang baru dalam dunia pemikiran manusia bahkan bisa dikatakan spiritualitas adalah salah satu dari kecerdasan awal yang didapatkan manusia dahulu kala. Hubungan ini akan terlihat terutama ketika dimensi *irfanîy* ini juga sangat erat kaitannya dengan penyingkapan atau *kasyf* sebagai hasil dari *riyadhah* atau olah-j jiwa yang dilakukan seorang sufi (Mehdi, 1994: 47-48).

Penghubungan garis vertikalitas dengan spiritualitas ketuhanan dalam dimensi *irfanîy* memang tidak banyak disuratkan oleh para ahli. Pemahaman umum mengenai hubungan vertikal sering diisyaratkan kepada hal yang menuju atau berasal dari arah atas dan bawah. Toshihiko Izutsu meneliti hubungan antara Tuhan dan manusia melalui bahasa yang digunakan atau bisa disebut komunikasi verbal. Sebagai dasar, Izutsu mengungkapkan bahwa relasi Tuhan dan manusia bukanlah sebuah hubungan satu arah. Ketika seorang manusia meminta pertolongan dan bantuan Tuhan melalui doa, maka komunikasi bermula dari bawah menuju ke atas. Dengan

cara dan jalur yang sama dengan apa yang dilakukan oleh manusia, Tuhan kemudian menurunkan ayat-ayat dalam bentuk wahyu. Selain itu dari sisi non-verbal, manusia juga melakukan ibadah-ibadah yang merupakan ritual sebagai ibadah berjenis vertikal. Selanjutnya Tuhan juga menurunkan *ayat* non-verbal dalam bentuk jawaban-jawaban, solusi, pencerahan, dan segala macam hal lainnya. Komunikasi turun dan naik inilah yang disebut sebagai relasi vertikal antara manusia dan Tuhan (Izutsu, 2003: 161).

Izutsu mengungkapkan bahwa Tuhan dan manusia memiliki relasi yang sangat kuat dan bersifat vital. Gerak komunikasi dan relasi antara Tuhan manusia dikenal dengan nama hubungan vertikal; lawan dari hubungan horizontal. Izutsu memperkenalkan poin penting untuk menjernihkan fungsi dari hubungan horizontal dan vertikal. Setidaknya, apa yang diteliti dan ditemukan oleh Izutsu memastikan bahwa hubungan Horizontal adalah tentang bagaimana manusia melakukan interaksi dengan manusia lainnya, termasuk mengenai hubungan yang dibuat beserta metode-metode kemanusiaan. Sedangkan hubungan vertikal adalah hubungan yang terjadi antara manusia dan Tuhan serta hal-hal yang berurusan dengan keilahian. Ide tentang manusia dan Tuhan terpisah pada persoalan kepastian. Ide tentang Tuhan berisikan tentang segala jenis kepastian yang ada, sedangkan ide tentang manusia berisikan kerelativan.

Dominasi horizontalitas-rasional yang bagi kaum mistik sebelum Ibnu Arabi ditabrakkan secara frontal dengan vertikalitas-spiritual belum memberikan jawaban.

Pemikiran Al-Hallaj mengenai hubungan dualisme antara Tuhan dan manusia menciptakan kebingungan. Ibnu Arabi melihat itu dan kemudian mulai merenungkan berbagai cara untuk memecahkan kebuntuan tabrakan dua arah dominan ini. Apa yang disampaikan oleh Bertrand Russell sebagai orang di luar institusi agama (2008) mengenai pengetahuan mistik mungkin bisa dijadikan sebagai jembatan penghubung. Mistisime berasal dari perasaan misteri yang tak terungkap, kebijaksanaan yang tersembunyi yang sekarang tiba-tiba secara pasti melampaui kemungkinan akan keraguan. Sebuah kepercayaan yang mengarah pada pengetahuan langsung (*insight*) yang dibedakan dengan pengetahuan analisis diskursif. Secara tidak langsung bisa dikatakan bahwa pengetahuan mistik secara kasat mata tampak sebagai sebuah hal yang sama sekali tidak jelas (Russell, 2008: 135).

Pernyataan Russel di atas menggambarkan ambisi, obsesi atau definisi yang diamini oleh banyak orang semenjak lama tentang mistisisme. Mistisisme dari berbagai sudut telah dianggap sebagai sebuah tradisi atau ajaran yang mengedepankan eksklusivitas. Akibatnya adalah, tradisi-tradisi mistik dalam perkembangannya menjadi tidak pernah pasti dan cenderung dianggap *absurd*. Tentu saja hal ini merupakan penyebab timbulnya sikap sinis dari banyak peradaban terhadap para pelaku mistik. Stigma inilah yang kemudian dibantah dan diluruskan oleh Ibnu Arabi. Alasan sama yang bisa digunakan untuk menyatakan bahwa dalam pandangan mistis Ibnu Arabi, tradis mistik memang merupakan sesuatu yang eksklusif, namun bukan

berarti tidak bisa dipakaikan sebuah pakem atau prosedur yang mampu dimengerti orang non-mistis.

Sebelum masuk ke dalam penjelasan selanjutnya, pembahasan mengenai hal *irfaniy* perlu untuk diperjelas. Imajinasi di luar konsep *irfaniy* merupakan sebuah kasus kejiwaan yang bagi sebagian orang ditanggapi secara horizontal; kamanusiaan. Imajinasi-*irfaniy* dimasukkan ke dalam kondisi kejiwaan yang bersifat jasadi atau manusiawi atau dalam pandangan beberapa pihak dianggap salah satu jenjang dimensi. Imajinasi menurut Ibnu Arabi adalah asal mula dari inspirasi yang berkembang menjadi wahyu atau ilham. Ketika imajinasi dianggap sebagai sesuatu yang memakai ruas horizontal maka makna tidak bisa diambil darinya. Sementara itu jika dipandang dari sudut vertikal dengan potensi kebenaran yang sama dengan rasio, maka ia menjadi jelas. Imajinasi semacam inilah yang kemudian di dunia eksterior berubah menjadi sosok malaikat yang kemudian mengambil bentuk sebagai manusia (Almond, 2004: 61).

Proses aktualisasi dari yang vertikal menjadi sesuatu yang bisa dipahami secara horizontal ini selalu muncul dalam karya-karya para penerjemah Ibnu Arabi. Sebagai sebuah kesimpulan yang cukup tajam, mungkin apa yang dicatat oleh Karen Armstrong (2013) dalam *Sejarah Tuhan* bisa dijadikan sebagai referensi. Armstrong mengutip mengenai pertemuan Ibnu Arabi dan Nizam sebagaimana kemudian juga terjadi pada saat Dante Alighieri bertemu dengan Beatrice. Dua pertemuan yang menggambarkan bagaimana Tuhan

mengambil *avatara* dalam bentuk seorang perempuan. Melalui rasa cinta kepada seorang perempuan, Ibnu Arabi meyakini bahwa manusia bisa lebih mudah mengartikan cinta kepada Tuhan. Seorang mistikus wajib memiliki epifani semacam ini agar menemukan objek pencarian dan harapan yang murni (Armstrong, 2013: 356).

Kajian-kajian yang mengarahkan bahwa kepastian jasmaniah merupakan bentuk lanjutan dari hal-hal rohaniah merupakan titik tolak siklus pemikiran Ibnu Arabi. Tidak ada sebuah hal yang berdiri sendiri dalam dimensi yang satu. Segalanya memiliki bentuk spirit dan materi yang saling menjamin dan terjalin satu sama lain. Garis-garis sejarah dalam hal ini tidak akan bisa dipahami secara serampangan dan gegabah melalui pemaksaan kemapanan dalam horizontalitasnya saja atau vertikalitasnya saja. Kalaupun pada akhirnya nanti terjadi sebuah tabrakan, tentu tabrakan ini berkemungkinan besar merupakan skema lain dari dialektika. Sebuah kemungkinan yang sangat bisa mengantarkan pemahaman sejarah manusia menuju substansi yang benar.

3. Ketunggalan dalam Skema Vertikalitas-Historis Sebagai Pemasti Gerak Sejarah

Satu-satunya gagasan yang dihadirkan filsafat melalui cara kontemplasi historis adalah konsep sederhana mengenai satu Rasio yang mengatur dunia. Singkatnya, sejarah dunia pada hakikatnya hadir di hadapan manusia melalui proses yang rasional. Keyakinan dan intuisi ini merupakan hipotesis pada bidang sejarah.

Sementara itu bagi filsafat pernyataan di atas bukan sebuah hipotesis saja, karena Rasio (yang khusus) inilah yang mengatur Materi dalam gerakan (Donagan, 1965: 54).

Pernyataan Donagan di atas merupakan ide yang diambil dari pandangan Hegel mengenai Rasio atau yang juga sering disebut dengan istilah *Idea* atau Spirit. Pemikiran ini tentu saja merupakan sebuah landasan yang mesti diperhatikan sebelum melakukan kajian filsafat sejarah. Sematan gelar sebagai Bapak filsafat kritis tentu saja mengindikasikan adanya sesuatu yang penting dalam pemikiran Hegel. Sesuatu itu bisa jadi seperti menciptakan sistem baru atau lebih jelas bagi filsafat, akan tetapi untuk menemukan dasar argumentasi mengenai masalah ini, diperlukan penggalian yang lebih dalam. Mengapa ini menjadi begitu penting? Karena perjalanan sejarah bermakna perjalanan segala hal; sejarah mencoba mengungkap semua yang telah terjadi di masa lalu dan menyimpan masa sekarang untuk mewujudkan masa yang akan datang. Spirit atau Rasio yang diungkapkan Hegel adalah sesuatu entitas tak terbatas yang kemudian memanifestasikan dirinya dalam proses sejarah secara riil.

Mistisisme sebagaimana yang diungkapkan oleh Joseph Ellul sangat meyakini bahwa Tuhan itu *wujud* atau ada hanya bagi orang-orang yang telah mendapatkan pengalaman khusus. Tuhan adalah sesuatu yang apa adanya dan selalu menampakkan atau memanifestasikan diri-Nya kepada umat manusia. Mistisisme muncul dari semacam teofani atau melalui sesuatu yang disebut dengan nama teks suci. Mistisisme dalam hal keagamaan adalah sesuatu yang telah memberikan

pengaruh dan dipengaruhi oleh hampir semua agama. Ada semacam kesepakatan mengenai gaya pengalaman mistis yang cenderung sama dalam hampir semua agama. Secara filosofis usaha untuk berdamai dengan mistisisme bukan tidak pernah dilakukan, namun tetap saja begitu sulit untuk membuat mistisisme dan filsafat duduk berdampingan (Ellul, 2001: 652).

Ellul mengungkap hubungan antara filsafat dan mistisisme seperti halnya yang dirasakan oleh mayoritas orang. Ellul mungkin saja lupa untuk mencoba juga mengungkap fakta lainnya yang sebetulnya inheren di dalam dugaannya tersebut; bahwa filsafat dan mistisisme sama-sama hadir di dalam sejarah. Oleh karena itu, berdasarkan pembahasan-pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, setidaknya ada empat isu yang telah ditemui hingga sampai pada baris ini; 1) Spirit atau Rasio mutlak, 2) manifestasi dalam bentuk teofani, 3) pengalaman-pengalaman khusus, dan 4) garis sosial antara vertikalitas dan horizontalitas dalam ibadah. Empat bagian ini tentu saja akan lebih mudah dibahas melalui pengelompokan baru yaitu, 1) Spirit mutlak yang memanifestasikan dirinya dalam waktu atau sejarah, 2) pengalaman-pengalaman khusus yang ada di antara aspek horizontal dan vertikal.

Ibnu Arabi, walau mungkin tidak pernah melihat atau mendengar cara pengungkapan melalui dua aspek di atas, namun ia pernah menjelaskan fenomena yang bisa dibilang sama. Menurut Ibnu Arabi, kesatuan wujud pada dasarnya adalah mengenai pengetahuan dan pengalaman spiritual. Pengetahuan dan pengalaman spiritual ini diafiliasikan dengan segala sesuatu

yang tidak pernah ditampilkan oleh orang-orang kebanyakan. Ibnu Arabi menyatakan bahwa yang terbaik adalah apa yang tidak sama seperti apa yang kebanyakan orang lakukan. Hirtenstein mengungkapkan bahwa yang dimaksud oleh Ibnu Arabi adalah pengetahuan akan Tuhan dan juga pengalaman spiritual bertemu Tuhan (Hirtenstein, 2001: 26).

Untuk mendapatkan pembenaran atas klaim yang diajukan dalam penelitian ini, tentu saja diperlukan sebuah usaha untuk menunjukkan bahwa yang datang sebelumnya memiliki masalah. Vertikalitas-historis sebagai tawaran klaim atas pemasti gerak sejarah digunakan untuk mengevaluasi horizontalitas-historis; dengan anggapan bahwa horizontal-historis merupakan gerak sejarah yang tidak sepenuhnya tepat. Baris-baris yang berisikan temuan-temuan kepustakaan dalam pembahasan di atas telah menunjukkan itu. Ketika horizontalitas-historis dipandang sebagai gerak yang menguasai sejarah, maka akan muncul kegamangan-kegamangan serta pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab. Terutama sekali ketika pengambilan kondisi horizontalitas-historis ini hanya mengamini sebahagian sejarah saja.

Keyakinan bahwa sejarah telah berjalan dengan begitu horizontal bukanlah sebuah dugaan semata. Gerakan lurus mendatar di dalam waktu telah dicirikan semenjak lama sebagai gerak yang mengutamakan materi sebagai pandangannya, sementara itu vertikal selalu diidentikkan dengan spiritualitas yang mencolok. Secara jelas dan lugas, penggunaan istilah horizontal dan vertikal juga ditemukan dalam tradisi

keagamaan Nasrani. Istilah ini muncul dalam pertentangan mengenai dimensi-dimensi sosial berdasarkan tradisi sakramental. Pendapat pertama yang dipakai oleh Paschasius Radbertus mengungkapkan bahwa kegunaan utama dari sakramen ada pada aspek horizontalitas atau penyatuan. Menurutnya pembaptisan itu memiliki banyak fungsi, akan tetapi yang paling penting adalah bergabungnya anggota baru dalam gereja. Sementara itu menurut Ratramnus kepentingan utama dari sakramen terdapat pada efek vertikalnya atau penebusan dosa. Pembaptisan melalui pendapat ini dianggap memberikan karunia bagi orang Kristen baru dalam bentuk kesucian dan kehidupan baru (Phelan, 2010: 289).

Basis pemikiran mengenai ide horizontalitas dan vertikalitas sejarah akan selalu bermuara pada pembagian skop sosial antara pemenuhan keinginan pribadi atau pemberian hak sosial bagi orang lain. Ibnu Arabi tentu saja memiliki sisi eksklusif sebagai seorang sufi yang memang lebih mementingkan pengalaman dan sensasi personal. Akan tetapi, berbeda dengan para sufi yang hidup sebelumnya, Ibnu Arabi mampu menarik perhatian banyak orang mengenai keyakinan mistiknya. Ibnu Arabi membuka tabir eksklusivitas yang selama ini terlalu sulit ditembus oleh orang-orang non-mistis. Eksistensinya sebagai wali terakhir Muhammad, tampaknya membuat Ibnu Arabi begitu yakin bahwa dirinya muncul sebagai amanah bagi semua manusia. Poin yang tentu saja menjadi rupa awal bagi sisi-sisi pluralitas yang terkadang disampaikannya dengan cukup terbuka. Untuk mengungkap kebenaran yang telah didapat oleh Ibnu Arabi terutama

dalam pembahasan aspek horizontalitas dan vertikalitas tentu saja akan melibatkan banyak sisi. Langkah awal yang harus dilakukan dalam pencarian dan pemaknaan ini adalah dengan mengurai hubungan manusia sebagai ciptaan (*al-khalq*) dan Tuhan sebagai Yang Maha Benar (*Al-Haqq*).

Langkah ini harus diambil dan ditelaah dengan baik karena manusia adalah satu-satunya entitas yang bersentuhan langsung dengan sejarah. Gerak sejarah pada dasarnya juga mengenai gaya terobos yang hanya dimiliki dan disadari oleh manusia. Sehingga, sejarah sejatinya adalah tentang kehidupan dengan intinya berada pada manusia. Tuhan dalam kondisi ini adalah pengarah kehidupan manusia ini, atau bisa juga dikatakan sebagai pengarah sejarah manusia; logika ini memestikan Tuhan untuk berada di luar gerak sejarah. Maka, dalam pembagian *Al-Haqq* dan *al-khalq* poin utamanya masih melekat pada diri manusia. Manusia sebagai makhluk yang harus berbagi dengan sesama dan manusia sebagai makhluk yang tunduk kepada Tuhannya. Ibnu Arabi melalui kesadaran mistisnya mengenai *Al-Haqq* dan *al-khalq* ingin menunjukkan kebebasan sebagai manusia dan keterikatan sebagai makhluk Allah.

Istilah *Al-Haqq* sebagaimana yang ditemukan dalam karya-karya Ibnu Arabi mempunyai makna yang tidak satu. Akan tetapi jika merujuk pada apa yang dipekirakan oleh al-Hallaj jauh sebelum Ibnu Arabi; pernyataan "*Ana Al-Haqq*" atau "aku adalah *Al-Haqq*" mengungkapkan bahwa ada dimensi esoterik di dalam diri setiap manusia bahkan setiap entitas yang ada. Al-Hallaj yang kemudian dihukum mati dengan

tuduhan menghujat Tuhan, kembali dibela oleh para teolog setelahnya dengan mengatakan bahwa satu-satunya kesalahan al-Hallaj adalah ketidakpeduliannya secara sosial saja. Al-Hallaj secara teologis (dari sudut pandang mistik) sangat benar dengan mengatakan hal demikian, sebab sebetulnya memang tidak ada realitas kecuali Allah. Jika manusia merasakan *wujud*, maka itu berarti bukan manusia yang *wujud* akan tetapi itu Allah yang memanasifasikan diri-Nya sebagai manusia tertentu (Armstrong, 2013: 348).

Ibnu Arabi menggambarkan kondisi ciptaan dan Pencipta selalu menggunakan analogi-analogi yang khas. Pembicaraan mengenai Tuhan akan selalu terasa berat dan meninggalkan bagian-bagian yang tidak bisa dituntaskan. Akan tetapi bagaimana mencapai pengetahuan terhadap itu jika sulit? Padahal ciptaan selalu membutuhkan pengetahuan keilahian yang dipenuhi kebenaran hanya untuk mengetahui makna dirinya, demi mengetahui makna Penciptanya. Selalu ada tabrakan paradoksial dalam pengungkapan-pengungkapan semacam ini. Ketika Tuhan diandaikan sebagai Yang Maha Benar dan manusia sebagai ciptaan, berarti ada jarak yang dihapus. Tuhan dalam pandangan seperti ini dibahasakan seperti sebuah sifat saja tanpa lebih dan manusia bukan makhluk yang diciptakan dari entitas yang berbeda secara mutlak darinya. Walau pada hakikatnya ciptaan tentu saja berbeda dengan yang diciptakan. Kedua-duanya adalah sifat yang masing-masing melekat pada Tuhan dan makhluk. Tuhan Yang Maha Benar dan ciptaan yang makhluk, ini menjadi

lengkap setelah diandaikan dengan memberikan lekatan masing-masing.

Untuk lebih mudah memahami dari sudut pandang mistis, maka bisa dikatakan ciptaan adalah apa yang bisa dipahami dan Tuhan Yang Maha Nyata adalah apa yang dapat dirasakan dan dilihat oleh orang-orang yang yakin dan orang-orang yang memiliki Pengetahuan mendalam serta pengalaman sejati. Bagi orang-orang biasa atau yang tidak termasuk pada jenis manusia yang disebutkan di atas, maka ciptaan adalah apa yang bisa dilihat sementara itu Tuhan Yang Nyata adalah apa yang bisa dipahami. Ibnu Arabi kemudian mengumpamakan orang-orang yang pertama sebagai air yang manis, segar dan cocok untuk diminum. Sedangkan golongan kedua diibaratkan sebagai air garam yang pahit dan tidak mungkin untuk diminum (Ibnu Arabi, 1946: 108).

Aspek yang tampak dan aspek yang dipahami, adalah pembagian yang cukup mencengangkan dari karya Ibnu Arabi. Pencapaian metafisis seperti ini bukanlah pekerjaan yang mudah jika dibawa ke ranah filsafat, akan tetapi sebagai “orang-orang yang terberi” atau yang mendapat ilmu *mauhibah*, hal ini menjadi pencapaian standar dalam dunia mistik. Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana horizontalitas dan vertikalitas dapat diturunkan dari apa yang disampaikan oleh Ibnu Arabi mengenai *Al-Haqq dan al-khalq* ini?

Sejarah dalam pendekatan mistis yang dilakukan oleh Ibnu Arabi dan para sufi mengindikasikan bahwa sejarah tidaklah ada secara eksistensial, kecuali diijinkan oleh Allah. Sejarah dianggap sama dengan segala realitas non-Tuhan lainnya, hanya merupakan bayang-bayang yang

tidak akan muncul kecuali ada sesuatu yang riil sebelumnya. Pemahaman ini secara cukup jelas akan memvonis gerka sejarah horizontal sebagai bayang-bayang dengan bentuk ideal yang telah ada sebelumnya atau ada di sebaliknya. Vertikalitas kemudian akan keluar sebagai sesuatu yang harus dianggap riil dan menjadi pengarah bagi sejarah horizontal. Tentu saja ada keberatan metodis terhadap hal ini, terutama jika dihubungkan dengan data-data yang memang berbentuk fisis. Para sejarawan tentu keberatan jika metode yang baku dimilikinya harus diganti dengan sesuatu yang bersifat spiritual penuh.

Bulent Rauf seorang pembaca Ibnu Arabi yang cukup tekun mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda mengenai paradoksial beberapa istilah pokok di dalam karya-karya Ibnu Arabi. Sebuah kata bisa mengungkap satu hal dan bersamaan dengan itu juga mengungkapkan hal sebaliknya, seperti: ‘Aku adalah Dia dan dia adalah Aku’, ‘‘Aku adalah Dia dan bukan Dia’’, Atau ‘‘Aku adalah Dia dan Dia bukanlah Aku’’. Meskipun pada akhirnya Rauf juga tidak bisa menyebutkan satu jenis kesimpulan mengenai apa yang dilakukan oleh Ibnu Arabi, namun ia meyakini bahwa yang tampak paradoks itu sama sekali bukanlah paradoks. Rauf mengatakan bahwa semuanya dikarenakan konsep relatif yang ada pada dua pihak; *AL-Haqq* dan *al-Khalq*. Antara kedua istilah ini ada hubungan yang saling bersahutan, sehingga disimpulkan bahwa antara *Al-Haqq* dan *al-khalq* selalu ada kebutuhan untuk memberikan makna antara satu sama lain (Rauf, 1998: 12).

Rauf mungkin benar bahwa yang terjadi adalah masalah

kerelativan, akan tetapi bagaimana jika ide relatif yang dipakaikan tidak berguna atau salah? Apakah kemudian kita harus mengubah sejarah hanya untuk membenarkan anggapan yang diberikan pada gerakan yang tidak seharusnya? Seakan Tuhan yang berada di dasar dan puncak vertikalitas sementara itu manusia yang berada di salah satu ujung horizontalitas membutuhkan sebuah kajian baru. Bagaimana mungkin sebuah kesimpulan bisa didapatkan jika bentuk yang dimanifestasikan tidak bisa ditangkap. Indera sebagai bagian dari jasmani kemampuan manusia memiliki kebenaran parsial yang diberikan Tuhan. Kebenaran itu entah sebagai sebuah kebenaran ataukah sebagai kepingan penyingkapan, namun ada realitas yang tentu saja berupa permanen namun harus berbeda dengan manusia dan juga Tuhan.

Afifi dalam menyikapi hal ini, mungkin masih menjadi salah satu pembaca Ibnu Arabi yang terbaik. Relasi antara *Al-Haqq* dan *al-khalq* tentu saja tidak bisa dijelaskan dengan mudah karena membutuhkan keputusan ilahiah. Akan tetapi Afifi mengatakan bahwa terminologi *jihhah* atau arah bisa dipakaikan untuk menjelaskan ini. Namun sebelum itu, terdapat klaim yang harus disepakati dan diverifikasi terlebih dahulu, yaitu klaim mengenai yang Satu dan yang banyak. Dua ide baru ini sebetulnya bukanlah sesuatu yang rumit karena hanya memiliki persoalan dalam sudut pandang dan penamaan. Arti dari istilah ‘‘yang banyak’’ memiliki dua aspek, a) karena berbeda satu sama lain dan juga berbeda dari Yang Satu (secara logika – potensial), maka ini disebut dengan aspek atau arah perbedaan (*jihhah al-farq*). b) karena pada dasarnya identik

satu sam alain dan identik dengan Yang Satu (secara aktual), maka ini adalah aspek kesatuan (*jihhah al-jam'*). Adapun Yang Satu merupakan realitas yang tak terbagi, tak berubah, dan tidak menyerupai apapun, sehingga Yang Satu tidak mempunyai arah pada hakikatnya, arah hanyalah satu manifestasi yang didatangkan dari Yang Satu (Afifi, 1989: 35).

Posisi Ibnu Arabi dalam merelasikan antara *Al-Haqq* dan *al-khalq* tentu saja tidak akan dengan mudah ditemukan. Semua yang ada di alam menurut Ibnu Arabi adalah penyingkapan-diri atau tajalliy *al-Haqq*. Konsep teofani ini kemudian tentu membuat apa yang ada di alam ini adalah semacam penentuan atau tanda diri dari Tuhan. Melihat dari garis hubungan yang seperti ini, maka Tuhan dan ciptaan entah itu alam atau segala yang ada di dalamnya merupakan realitas yang satu. Keputusan ini tentu saja akan menimbulkan beberapa masalah baru terutama jika dibawa ke dalam pembahasan non-mistik. Pertentangan-pertentangan istilah bukan hanya pada persoalan yang banyak dan Yang Satu saja. Atau bisa kita katakan bahwa pertentangan yang terjadi tidak melulu pada aspek horizontal saja namun juga vertikal, seperti: *Huwa Ad-Dzahiru wal bathinu* atau *Huwal awwalu wal akhiru*, manusia atau yang banyak sama sekali tidak dipertentangkan pada dua kondisi di atas. Hal ini tentu saja mendatangkan masalah baru, jika dikatakan bahwa realitas hanyalah satu maka bagaimana menjelaskan ragam rupa wujud esensinya ini?

Menurut Kautsar Azhar, realitas menurut Ibnu Arabi tetap satu namun mempunyai sifat yang lebih dari satu. Realitas yang satu setidaknya memiliki

sifat ketuhanan dan sifat kemakhlukan. Jika ada *wujud* yang satu maka ketika dipandang dari satu aspek, realitas yang ada kita sebut sebagai Yang Benar, Pelaku, dan Pencipta. Namun kalau dipandang dari aspek yang lain, maka bisa disebut dengan ciptaan, penerima, dan makhluk. Kesimpulannya, *Al-Haqq* dan *al-khalq* merupakan dua aspek *wujud* yang satu atau sebagai realitas yang satu (Kautsar, 1997: 50).

Sehingga gerak sejarah berdasarkan paradoks *Al-Haqq* dan *al-khalq* ternyata mengerucut menjadi satu realitas saja. Hingga titik ini, maka kajian yang diperlukan telah cukup untuk menjelaskan hubungan paradoksial antara *Al-Haqq* dan *Al-khalq*. Sejarah yang tercipta tentu saja berangkat dari kesatuan dari dua *wujud*. Meski tetap masih belum bisa menghapus persoalan-persoalan yang ada, namun kesatuan dari dua *wujud* ini cukup memperlihatkan bagaimana akhir dari manifestasi atau penyingkapan dari Yang Satu hingga menjadi yang banyak. Dalam bahasa lebih sederhananya, sejarah pada titik akhirnya akan mengungkap satu kebenaran saja. Sesuatu yang seharusnya hanya dipahami oleh yang benar-benar mengerti detail dari setiap kejadian.

Vertikalitas-historis dalam hal ini menjadi sangat sulit untuk dibantah, mengingat pada akhirnya kebenaran yang benar-benar akan diungkap hanya berbentuk tunggal. Jika kita kembali agak jauh mengulang pandangan mengenai mustahilnya sebuah fakta sejarah, maka secara ideal ide gerak sejarah horizontal juga mustahil. Sejarawan hanyalah entitas yang bisa menduga secara ilmiah mengenai apa

yang terjadi di masa lalu, sementara itu segala saksi sejarah bisa jadi telah hilang. Bahkan jika saksi sejarah masih ada, ide yang diungkapkan harus diteliti lagi secara mendalam untuk diputuskan oleh ahli sejarah. Secara teologis, maka hanya Tuhan-lah yang mengetahui apa yang terjadi di dalam perjalanan sejarah. Pada peristiwa-peristiwa yang telah lama terjadi, kitab-kitab suci yang merupakan kumpulan kalam Tuhan menjadi buku sejarah paling otentik. Sebahagian ahli sejarah boleh saja skeptis dengan kebenaran yang diungkap oleh kitab-kitab suci, akan tetapi hingga hari ini kumpulan-kumpulan wahyu Tuhan tersebut belum memiliki tandingan dari kelompok hasil karya manusia.

Ibnu Arabi sangat mengagungkan hubungan vertikal dengan *Al-Haqq* yang tentu saja berkaitan dengan religiusitasnya sebagai Muslim. Mengenai hubungan ini Ibnu Arabi pernah mengungkapkan bahwa Turunnya Al-Quran ke dalam hati seorang hamba adalah sama dengan turunnya Allah ke dalam hatinya. Lalu Allah akan berbicara kepadanya dari wujudnya yang paling dalam di dalam keberadaannya yang paling dalam (Ibnu Arabi, 1972: 3: 94).

Hati seorang hamba dikatakan seperti langit terdekat tempat Al-Quran turun secara lengkap. Al-Quran itu juga menjadi berbeda sesuai dengan yang ditujunya. Hal ini disebutkan merupakan makna spiritual yang paling murni. Allah melalui Al-Quran sebetulnya berada di dalam hati setiap hamba tanpa diketahui. Setelah hal ini terjadi, maka Tuhan akan turun kepada manusia sebagai bintang melalui penyingkapan tirai atau tabir penglihatan manusia. Ibnu Arabi

menceritakan ini berdasarkan apa yang pernah ia terima pada awal jalannya dahulu (Ibnu Arabi, 2015: 20-21).

Sejarah yang dipahami oleh orang-orang mistis adalah sebagai sebuah kesatuan yang tak terpisahkan dari aspek apapun itu. Ada suatu bentuk ketunggalan yang muncul dalam sejarah. Sebagai sesuatu yang mengalami proses, sejarah bergerak namun bergerak dalam suatu skema ketunggalan. Tuhan dalam hal ini mengambil posisi paling penting. Sejarah tidak akan bisa berjalan tanpa ada persetujuan yang bersifat ilahiah. Pernyataan ini sesuai dengan kondisi ketidaktahuan manusia; ketidakjujuran manusia; dan ketidaktepatan manusia dalam mengabarkan sejarah. Sama seperti kebutuhan teologis lainnya, Tuhan adalah satu-satunya tempat kembali manusia. Bedanya, dalam konteks sejarah Tuhan benar-benar mendikte manusia melalui kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para Nabi. Kitab-kitab ini mengungkap banyak sekali aspek-aspek historis yang diakui atau tidak diakui menjadi pegangan utama pembahasan sejarah manusia.

Vertikalitas-historis adalah gerak paling fundamental yang dimiliki oleh sejarah manusia. Melalui pemahaman bahwa sejarah bersifat vertikal, maka seorang sejarawan atau siapapun yang ingin mengetahui tentang hakikat sejarah atau yang juga disebut dengan istilah fakta sejarah akan menemukan bentuk paling mendasar bagi sebuah sejarah. Ibnu Arabi sebagai perwakilan dunia mistis menunjukkan bahwa sejarah atau perjalanan waktu tidak akan bisa lepas dari arahan kitab suci atau ajaran agama. Tuhan, melalui institusi agama dan kitab suci telah menerangkan secara jelas kepada manusia mengenai

poros yang mengendalikan sejarah. Secara detil, tentu saja dibutuhkan penelitian yang lain. Dalam kondisi paling dasarnya, sejarah telah ditetapkan sebagai sesuatu yang mustahil untuk ditafsirkan secara benar oleh manusia saja. Dalam hal ini gerak horizontal sejarah tidak akan benar-benar menjawab mengenai apa yang terjadi di dalam perjalanan sejarah kehidupan, termasuk tidak akan mampu memberikan persepsi yang benar tentang masa depan. Diperlukan pendekatan lain, entah melalui istilah intuitif, spirituil, rohaniah, atau istilah lainnya dalam kungkungan gerak sejarah yang bersifat vertikal.

Lalu bagaimana vertikalitas-historis menjadi pemasti gerak sejarah? Bukankah gerak horizontal justru memiliki porsi yang lebih besar? Jawaban paling mudah dan singkat untuk dua pertanyaan di atas bisa diarahkan kepada penggunaan kitab suci dan skrip-skrip yang berbau divinitas sebagai sumber sejarah. Bahkan untuk menjelaskan sejarah purba seperti sejarah hewan-hewan purba, kitab suci dijadikan sebagai penentu atau pelengkap paripurna. Smentara itu, secara metodis vertikalitas-historis memiliki sisi heuristik yang lebih padat jika dibandingkan dengan horizontalitas-historis. Heuristika sebagai pendekatan paling awal yang digunakan di dalam ilmu sejarah secara sederhana merupakan upaya untuk menemukan lahan atau spot yang belum tersentuh.

Gerak sejarah horizontal, secara kasat mata tampak memestikan adanya linieritas dan keberlangsungan yang maju. Dalam gerakan horizontal, upaya untuk mundur dan mengulang langkah penelitian bisa bermakna banyak, namun yang jelas merupakan indikator

kesalahan, ketidaksempurnaan, dan penijauan ulang. Sedangkan dalam gerak vertikal, bendungan terhadap data tidak berada dalam jalur yang lurus akan tetapi berada di atas, di belakang, atau bersifat melingkupi realitas yang berjalan lurus mendatar. Posisi ini menimbulkan satu persepsi bahwa vertikalitas-historis memiliki fungsi untuk mengendalikan, mengarahkan, dan menjamin keberlangsungan gerak sejarah. Terlebih jika mengambil sudut pandang mistisisme yang memang meyakini bahwa awal dan akhir dari segala sesuatu berada pada Allah. Vertikalitas-historis dengan demikian bukanlah sesuatu yang diada-adakan atau sesuatu yang berada di luar kehidupan dan akal manusia. Vertikalitas-historis adalah poros dan inti bagi pemikiran mengenai gerak sejarah yang bukan berarti menghentikan perkembangan horizontal sejarah, namun justru menyempurnakan dan memastikan bahwa gerakan sejarah secara horizontal berjalan dengan baik. Ide mistisisme sejarah yang disampaikan oleh Ibnu Arabi merupakan model ekstensif dari pemikiran sufistik mengenai sejarah dalam balutan filosofis.

C. Kesimpulan

Sejarah merupakan proses kehidupan manusia yang telah terjadi dan berjalan. Dalam kesulitan-kesulitan yang dimunculkan, sejarah muncul dalam gerakannya yang horizontal agar mudah dipahami. Ilmu sejarah tentu saja hanya bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan, “Apa yang telah terjadi?” bukan menjawab “Apa yang benar-benar terjadi?” perbedaan inilah yang kemudian menjadikan sejarah

terkadang bisa saja dimaknai dan diinterpretasi secara berbeda oleh masing-masing individu. Terlebih jika mengingat bahwa sejarah sangat bergantung pada sumber data yang ditinggalkan atau ingatan dari para saksi sejarah. Beban ini yang kemudian membuat hasil penelitian terhadap sejarah sering meninggalkan sebahagian tanda tanya di benak orang-orang yang ingin mengetahui perjalanan sejarah.

Filsafat Sejarah muncul untuk menggali lebih jauh dari sekedar narasi sejarah yang dipaparkan oleh para ahli sejarah. Para filsuf sejarah memiliki keinginan untuk menggali lebih dalam untuk menemukan skema dari sebuah aktivitas sejarah. Upaya dan keinginan ini tidak bisa dilepaskan dari sudut pandang para filsuf mengenai makna masa depan dan juga perihal kebebasan manusia. Skema tertentu yang kelak didapatkan oleh para filsuf sejarah bisa jadi bisa digunakan untuk melihat skema keseluruhan kehidupan dalam bentuk universal. Persoalannya adalah dalam menyikapi makna sejarah yang diyakini oleh para filsuf, mengenai makna masa depan, waktu, kebebasan, dan mesianisme; sejarah secara horizontal tidak mampu menjawab semua hal ini. Sehingga diperlukan satu bentuk pendekatan lain yang berbeda namun bisa digunakan secara integral.

Vertikalitas kemudian muncul sebagai tawaran solusi dan pendamai untuk menjelaskan bagaimana sebetulnya sejarah itu bergerak. Vertikalitas yang berasosiasi dengan nilai subjektif diharapkan bisa mengungkap kemapanan gerak sejarah. Pendekatan ini mau tidak mau menggiring penelitian untuk mendekati

mistisisme sebagai sebuah produk pemikiran manusia yang memiliki klaim langsung dengan Tuhan. Pengambilan korelasi antara ide vertikalitas, nilai subjektif, dan mistisisme bukanlah sesuatu yang muncul secara begitu saja. Semangat yang muncul di dalam filsafat sejarah adalah untuk mengupas bentuk asli dari perjalanan sejarah. Sementara itu, penelitian yang bersifat objektif (mengandalkan objek) tidak mampu menyatakan secara pasti bentuk dari sesuatu yang disebut fakta sejarah.

Adanya keyakinan di dalam mistisisme, khususnya dalam pemikiran Ibnu Arabi mengenai ketunggalan realitas menjadi kunci bagi penelitian ini. Secara *a-priori*, kaum mistik dinilai sebagai orang-orang yang tidak pernah melepaskan Tuhan dari segala sesuatu; sebagai sesuatu yang bernada negatif. Tuduhan ini sering diberikan dengan perandaian adanya ketidaklogisan teologis dalam pemikiran-pemikiran orang-orang mistik. Akan tetapi, pada fase terdalamnya apa yang diinginkan oleh orang-orang mistik, atau para sufi ini merupakan keinginan terdalam dari semua manusia. Selain itu, usaha untuk mencapai akses langsung kepada sumber utama realitas atau menuju Allah ini bukan berarti tidak memiliki prosedur yang bisa dipertanggungjawabkan. Anggapan ini salah mengingat setiap sufi memiliki keterkaitan dan hubungan pemikiran dengan sufi yang hidup sebelumnya.

Pemikiran Ibnu Arabi misalnya, tidak bisa dilepaskan dari pemikiran-pemikiran para sufi sebelumnya seperti para gurunya dan orang-orang yang tidak berjumpa dengannya. Sebut saja, pemikiran *wahdatul wujud* merupakan

pemikiran yang digaungkan oleh Al-Hallaj. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi mistis atau tasawuf terdapat rentetan pemikiran yang kurang lebih sama sebagaimana yang ditemukan dalam gerak sejarah horizontal; bahkan bisa dikatakan lebih jelas dari segi periwayatan. Dengan demikian, halangan awal untuk mengkaji sejarah dari sudut pandang telah memudar. Vertikalitas-historis kemudian menjadi satu-satunya pemasti gerak sejarah karena memiliki fungsi dan sifat yang “bisa melingkupi”, sementara sebaliknya horizontalitas-historis tidak memiliki fungsi ini.

Kesimpulan di atas didapat ketika sebuah gerak atau hubungan yang bersifat vertikal telah diidentikkan dengan hal-hal yang bersifat ilahiah; sebuah ketunggalan Yang Maha Besar dan Luas. Sedangkan hubungan yang bersifat horizontal merupakan sebuah hubungan yang dibangun oleh manusia dan juga digunakan untuk manusia. Manusia dalam segala macam hubungannya, dalam porsi personal maupun komunal akan dibatasi oleh banyak hal. Secara mandiri, manusia selalu membutuhkan sesuatu yang lebih dari dirinya sendiri. Bagi orang-orang beragama, sesuatu yang lebih dari diri seorang manusia hanya akan bisa ditemukan dalam hal-hal yang bersifat ilahiah. Kemampuan inilah yang kemudian membuat gerak vertikal dalam sejarah mampu melingkupi dan mengendalikan gerak horizontal.

Ide Ketunggalan di dalam sejarah memang diakui sebagai satu-satunya realitas tak berubah dapat ditemukan dengan mudah dalam pemikiran Ibnu Arabi. Sebuah

pengakuan yang sebetulnya tidak terlalu berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Hegel ratusan tahun setelahnya. Bahwa ada yang tidak berubah di dalam perjalanan sejarah yang berubah-ubah itu. Sesuatu yang tidak berbentuk skema atau *patern* namun lebih kepada sesuatu yang mengendalikan secara universal. Sifat universalitas ini sepertinya tidak mengarah kepada sifat menyeluruh namun lebih kepada kemampuan integral. Dalam bahasa sederhananya, kemampuan integral ini berbentuk aktivitas sangkut paut yang terjadi, sebagai dinamika perubahan dengan arah menuju pada satu bentuk; Ketunggalan asasi itu sendiri.

Ibnu Arabi dan mistisisme melalui ide Ketunggalan asasi inilah yang kemudian membentuk kepastian mengenai gerak sejarah yang bersifat vertikal. Filsafat sejarah dalam sudut pandangan mistisisme ini kemudian jelas membentuk skema baru yaitu skema yang berurusan dengan realitas riil; Allah. Kajian-kajian yang telah diberikan untuk menemukan skema ini telah melalui sebuah proses hermeneutis-filosofis yang cukup mendalam. Terutama sekali jika dihadapkan dengan pemahaman umum yang telah dilekatkan kepada kaum mistis mengenai kefanaan dunia materil, tentu saja dukungan filosofis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah usaha yang paling tepat. Filsafat sejarah tidak meninggalkan dan tidak melepas jejak apapun yang muncul di dalam sejarah, bahkan dalam penelitian ini filsafat sejarah mendekati ranah yang seakan tak terdekati sebelum ini.

Daftar Kepustakaan

- Smith, Huston, *Beyond The Post-Modern Mind*, The Theosophical USA: Publishing House, 1989
-, *Pengantar*, Dalam Frithjof Schuon, "Mencari Titik Temu Agama-agama", Terj. Saafroedin Bahar, Jakarta: YOI, 1987
-, *The Common Vision of the World's Religions: Forgotten Truth*, HarperSanFrancisco: New York, 1976
- Nasr, Seyyed Hossein, *Knowledge and the Sacred*, State University of New York Press: Albany. 1981
- A. Sabri, Muhammad, *Keberagaman Yang Saling Menyapa: Perspektif Filsafat Perennial*, ITTIQA Press: Yogyakarta, 1999 Daftar Rujukan
- Afifi, A. E., 1989, *Filsafat Mistik Ibnu 'Arabi* (pen. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman), Gaya Media Pratama, Jakarta.
- Almond, Ian, 2004, *Sufism and Deconstruction: A Comparative Study of Derrida and Ibn 'Arabi*, Routledge, London.
- Ankersmit, F. R., 1987, *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah* (pen. Dick Hartoko), Gramedia, Jakarta
- Armstrong, Amatullah, 1995, *Khasanah Istilah Sufi* (pen. MS. Mashrullah dan Ahmad Baiquni. Mizan, Bandung.
- Armstrong, Karen. 2013. *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-agama Manusia*, Mizan, Bandung.
- Chittic, William C., 2001, *Dunia Imajinal Ibnu 'Arabi, Kreativitas Imajinal dan Persoalan Diversitas Agama* (pen. Achmad Syahid), Risalah Gusti, Surabaya.
- Corbin, Henry, 1969, *Creative Imagination in the sufism of Ibn 'Arabi* (transl. Ralph Manheim), Princeton University Press, Princeton.
- Donagan, Alan, Barbara Donagan, 1965, *Philosophy of History*, Collie-Macmillan Limited, London.
- Ellul, Joseph, O. P., *Largo Angelicum I Volumen LXXVIII*, 2001, 00184 Roma pp. 651-668.
- Hegel, G. W. F., 2012, *Filsafat Sejarah* (pen. Cuk Ananta Wijaya), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hirstenstein, Stephen, 2001, *Dari Keragaman ke Kesatuan Wujud: Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh Al-Akbar Ibn 'Arabi* (pen. Tri Wibowo Budi Santoso), RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Hilal, Ibrahim, 2002, *Tasawuf antara Agama dan filsafat: Sebuah Kritik Metodologis*, Pustaka Hidayah, Bandung.

- Ibnu Arabi, Muhyiddin, 1946, *Fusush Al-Hikam* (ed. A. E. Afifi), Darul Kutub Al-Arabi, Beirut.
- _____, 1972, *Al-Futuhah Al-Makiyyah*, Al-Hai'ah Al-Misriah Al-Ammah Lilkitab, Kairo.
- _____, 2015, *The Secret of Voyaging: Kitab Al-Isfar 'an Nataij Al-Asfar* (trans. Angela Jaffray), Anqa Publishing, Oxford.
- Izutsu, Toshihiko, 2003, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* (pen. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah, dan Amiruddin), Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Kautsar Azhari Noer, 1997, *Ibn al-'Arabi: Wahdat al-Wujûd dalam Perdebatan*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta.
- Khudori, A. Soleh, 2012, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mehdi Hairi Yazdi, 1994, *Ilmu Hudhuri*, Mizan, Bandung.
- Misnal Munir, 2014, *Filsafat Sejarah*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Misri A. Muchsin, 2002, *Filsafat Sejarah dalam Islam*, Ar-Ruzz, Yogyakarta.
- Meyerhoff, Hans, 1959, *The Philosophy of History in Our Time*, Doubleday & Company, New York.
- Phelan, Owen M., *Harvard Theological Review* 103: 3, July 2010, pp 271 – 289.
- Qasim, Mahmud, 1969, *Al-Khayal fi Madzhab Muhyiddin ibn Arabi, Ma'had Al-Buhuts wa Ad-Dirasat Al-Arabiyah*, Cairo.
- Rauf, Bulent. 1998, *The Twenty-Nine Pages: An Introduction to Ibn 'Arabi's Metaphysics of Unity*. Beshara: Publications, Scotland.
- Russell, Bertrand, 2008, *Bertuhan Tanpa Agama: Esai-esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains* (pen. Imam Baehaqi), Resist Book, Yogyakarta.
- Walsh, W. H., 1970, *An Introduction to Philosophy of History*, Hutchincon & Co LTD: London